

**ANALISIS PROBLEMATIKA MODEL PEMBELAJARAN *BLANDED LEARNING*
DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi kasus di SMA Negeri 15 Surabaya)**

SKRIPSI

Oleh:

**MUHAMMAD BAKHTIAR PRADANA
NIM. D91218146**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Bakhtiar Pradana

NIM : D91218146

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis Problematika Model Pembelajaran *Blanded Learning* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi kasus di SMA Negeri 15 Surabaya)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali yang menjadi rujukan sebelumnya

Surabaya, 19 Agustus 2022

Pembuat Pernyataan



Muhammad Bakhtiar Pradana

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :
Nama : Muhammad Bakhtiar Pradana
NIM : D91218146
Judul : Analisis Problematika Model Pembelajaran Blanded Learning dalam
Mata Pelajaran PAI (studi kasus di SMA Negeri 15 Surabaya)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 Agustus 2022

Pembimbing 1.



Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag
NIP. 197106102000031003

Pembimbing 2



Dr. H. Muhibbin Zuhri, M.Ag
NIP. 197207111996031001

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Bakhtiar Pradana ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 21 Oktober 2022

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd
NIP. 197407251998031001

Penguji I,

Prof. Dr. Damanhuri, MA
NIP. 195304101988031001

Penguji II,

Dra. Ilun Muallifah, M.Pd
NIP. 196707061994032001

Penguji III,

Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag
NIP. 197106102000031003

Penguji IV,

Dr. H. Ach. Muhibbin Zuhri, M.Ag
NIP. 197207111996031001



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Bakhtiar Pradana
NIM : D91218146
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Islam
E-mail address : mbpradana150717@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Analisis Problematika Model Pembelajaran *Blanded Learning* dalam Mata Pelajaran Pendidikan

Agama Islam (Studi Kasus di SMAN 15 Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 November 2022

Penulis

(Muhammad Bakhtiar Pradana)

ABSTRAK
ANALISIS PROBLEMATIKA MODEL PEMBELAJARAN *BLANDED LEARNING*
DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi kasus di SMA Negeri 15 Surabaya)

Penelitian ini di latarbelakangi oleh adanya surat edaran dari pemerintah tentang ketentuan pelaksanaan pendidikan pada masa darurat pandemi yang mengatur adanya pembelajaran jarak jauh. Berbagai kendala pelaksanaan pendidikan jarak jauh membutuhkan model pembelajaran yang sesuai, diantaranya model pembelajaran *blended learning*. Model pembelajaran *blended learning* ini dilaksanakan dalam bentuk *online* dan *offline*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang problematika model pembelajaran *blended learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif. Narasumber yang terlibat dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru SMA Negeri 15 Surabaya dan beberapa siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Teknik analisis data mengacu pada analisis induktif data yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan penelitian ini, diperoleh hasil yang menyatakan bahwa, SMA Negeri 15 Surabaya melaksanakan model pembelajaran *blended learning* yang berpedoman pada kurikulum darurat. Model pembelajaran *blended learning* yang digunakan adalah *station rotation model*, dalam satu kelas siswa dibagi menjadi dua kelompok, kelompok satu mengikuti pembelajaran konvensional didalam kelas dan kelompok yang lain mengikuti pembelajaran daring di rumah. Adapun problematika yang terjadi selama pelaksanaan model pembelajaran tersebut diantaranya adalah 1) jaringan sinyal yang kurang stabil, 2) terbatasnya fasilitas penunjang belajar 3) adaptasi dengan model pembelajaran yang baru. **Kata kunci:** *Model pembelajaran blended learning, Media microsoft teams.*

ABSTRAC

PROBLEM ANALYSIS OF BLANDED LEARNING IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION

(Case study at SMA Negeri 15 Surabaya)

This research is motivated by the existence of a circular letter from the government regarding the provisions for implementing education during a pandemic emergency which regulates distance learning. Various obstacles in implementing distance education require appropriate learning models, including blended learning models. This blended learning model is implemented in online and offline forms. This study aims to examine the problematics of blended learning model in Islamic Religious Education subjects at SMA Negeri 15 Surabaya.

This research was conducted using qualitative methods. The resource persons involved in this study were the principal, teachers of SMA Negeri 15 Surabaya and several students. Data collection techniques in this study include interviews, observation, and documentation. The data validity technique is done by triangulation. Data analysis technique refers to inductive data analysis which includes collecting, reducing, presenting data, and drawing conclusions or verification.

Based on this research, the results obtained stating that SMA Negeri 15 Surabaya implemented a blended learning model based on the emergency curriculum. The blended learning model used is the station rotation model, in one class students are divided into two groups, one group follows conventional learning in class and the other group takes online learning at home. The problems that occur during the implementation of the learning model include 1) an unstable signal network, 2) limited learning support facilities, 3) adaptation to the new learning model. **Keywords: Blended learning model, Microsoft Teams Media.**

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian
2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
3. Instrumen Penelitian
4. Dokumentasi



DAFTAR ISI

ANALISIS PROBLEMATIKA MODEL PEMBELAJARAN <i>BLANDED LEARNING</i> DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	i
ANALISIS PROBLEMARIKA MODEL PEMBELAJARAN <i>BLANDED LEARNING</i> DALAM MATA PELAJARAN PAI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRAC.....	vii
MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	12
DAFTAR TABEL.....	14
BAB I.....	15
PENDAHULUAN.....	15
A. Latar Belakang.....	15
B. Rumusan Masalah.....	19
C. Tujuan Penelitian.....	20
D. Kegunaan Penelitian.....	20
E. Penelitian Terdahulu.....	21
F. Definisi Operasional.....	23
G. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II.....	27
KAJIAN PUSTAKA.....	27
A. Problematika Pembelajaran.....	27
B. Model Pembelajaran <i>Blanded Learning</i>.....	29
C. Rumpun Mata Pelajaran PAI.....	33
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Objek dan Subjek Penelitian.....	37
C. Tahap-Tahap Penelitian.....	38
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulam Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	43

BAB IV	46
PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN.....	46
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	46
B. Paparan Data dan Temuan Penelitian.....	52
1. Problematika pembelajaran <i>blanded learning</i> dalam mata pelajaran PAI	53
2. Solusi dan upaya yang bisa diterapkan pada model pembelajaran <i>blanded learning</i> pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya.....	58
3. Implementasi model pembelajaran <i>blanded learning</i> pada mata pelajaran Pendidikan.....	60
BAB V	76
PEMBAHASAN.....	76
A. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Model Pembelajaran <i>Blanded Learning</i>	76
B. Solusi dan upaya yang bisa diterapkan pada model pembelajaran <i>blanded learning</i> pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya.....	83
C. Implementasi model pembelajaran <i>blanded learning</i> pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.....	87
BAB VI	92
PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	97
LAMPIRAN	98
LAMPIRAN	99
DOKUMENTASI	100

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Struktur Organisasi SMAN 15 Surabaya
Tabel 4.2	Keadaan Pendidik SMAN 15 Surabaya
Tabel 4.3	Keadaan Siswa SMAN 15 Surabaya
Tabel 4.4	Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 15 Surabaya



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal penting dalam kemajuan masa depan bangsa, di Indonesia ada 3 jenjang pendidikan yang dianjurkan untuk di tempuh. Yakni ada Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan dapat berperan penting dalam pembentukan karakter manusia agar dapat beradaptasi dengan lingkungan serta peka dengan perubahan sosial yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang ada.¹ Pendidikan juga merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan maksud untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dan untuk meningkatkan intelektualitas sumber daya manusia.

Islam adalah agama yang membawa misi agar Umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, ayat Alqur'an yang pertamakali diturunkan adalah berkenaan dengan masalah keimanan dan Pendidikan, dalam QS. Al-Alaq: 1-5 yang berbunyi:

اِقْرَأْ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Yang artinya:”bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu lah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²

Dari ayat-ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia dari (segumpal darah) selanjutnya untuk memperkokoh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

¹ Raharjo Budi Sabar, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2010, Vol. 6, No. 3.

² Departemen Agama RI, AL-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Percetakan Diponegoro, 2011) 597.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam peningkatan sumber daya manusia. Salah satu peran sekolah dalam meningkatkan sumber daya manusia adalah mendidik dan menghasilkan manusia agar memiliki keahlian khusus melalui tenaga pendidik (guru).³ Sumber daya manusia yang berkualitas dapat memudahkan bangsa dalam mewujudkan cita-citanya. Pendidikan yang berkualitas akan berpengaruh pada berbagai bidang. Pendidikan juga merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan maksud untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dan untuk meningkatkan sumber daya manusia.

Menjadi guru yang professional adalah keniscayaan yang wajib diwujudkan. Begitu banyak guru yang professional namun tidak memiliki kemampuan pedagogis yang baik. Kemampuan pedagogis diantaranya kemampuan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran dan memfasilitasi pengembangan potensi siswa yang dimiliki. Oleh karena itu kebutuhan akan kemampuan guru dalam mengkombinasi berbagai sumber belajar, penggunaan metode yang tepat serta penguasaan materi mutlak diperlukan.

Sistem pembelajaran mulai berubah sejak tahun 2020, yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 banyak merubah sistem pendidikan terutama dalam proses kegiatan pembelajaran. Secara cepat proses berubah menjadi sistem pembelajaran Daring (dalam jaringan), yang mana sistem tersebut belum pernah sekalipun di terapkan di Indonesia. Dengan demikian Kemendikbud secara langsung mengeluarkan sebuah kurikulum baru yakni, Kurikulum Darurat Pandemi Covid-19. Dalam kurikulum tersebut semua sistem pembelajaran dilakukan secara Daring yang biasa disebut Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Semua guru dan siswa melakukan pembelajaran secara online dirumah masing-masing.

³ Zulfiati Maria Heri, Peran dan Fungsi Guru Sekolah Dasar Dalam Memajukan Dunia Pendidikan, Trirahayu: *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2014, Vol. 1, No. 1.

Tuntutan dan peradaban telah mengalami pergeseran dari dunia analog menuju dimensi digital lewat kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat. Pada saat yang bersamaan guru ditantang untuk memadukan model pembelajaran tradisional dan kemajuan teknologi informasi untuk mengimbangi gaya belajar siswa yang beragam.

Seiring berjalannya waktu tiap-tiap sekolah mulai beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang mengalami perubahan ini, salah satunya model pembelajaran Blended Learning yang sudah diterapkan oleh setiap sekolah. Model pembelajaran Blended Learning menurut Wasis adalah: model pembelajaran yang mengkombinasikan strategi penyampaian pembelajaran penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (offline, dan komputer secara online (internet dan mobile learning)).⁴

Staker & Horn mendefinisikan blended learning sebagai pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran online dengan pembelajaran konvensional (tatap muka).⁵ Pada pembelajaran model ini, peserta didik difasilitasi untuk dapat belajar dan mengulang materi secara mandiri untuk satu bagian sesi menggunakan bahan dan sumber belajar online dan satu bagian sesi lainnya dilakukan secara tatap muka di dalam ruangan kelas.

Menurut Ulya Mahfuza dalam penelitian mengatakan bahwasanya model pembelajaran *blended learning* dapat diartikan juga sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran secara online.⁶ Model pembelajaran *blended learning* ini juga diyakini suatu model pembelajaran yang lebih baik dengan menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran dan gaya pembelajaran. Dengan teknologi berbasis komputer, pengajar menggunakan model pembelajarn campuran (hybrid) untuk merancang ulang mata pembelajarannya sehingga ada kegiatan onlinenya berupa studi kasus, tutorial, latihan mandiri, simulasi, atau kolaborasi.

⁴ Abdullah Wasis, "Model Blended Learning dalam meningkatkan Efektivitas Pembelajaran" Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 2018, Vol. 7, hal. 60.

⁵ Mustofa Hadi Rochman, Riyanti Henni, *Perkembangan E-Learning sebagai Inovasi Pembelajaran di Era Digital*, Wahana Didaktika, 2019, Vol. 17, No. 3.

⁶ Mahfuza Ulya, Skripsi: "Analisis Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Google Form Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa" (Sumatera Utara: UMSU, 2020), hal. 7.

Pembelajaran berbasis online ini menuntut siswa-siswi untuk lebih mandiri dalam mencari tahu atau menggali ilmu mengenai pengetahuan-pengetahuan yang belum mereka pahami dari penjelasan guru mata pelajaran terkait. Di SMA Negeri 15 Surabaya siswa-siswinya juga melakukan penggalian ilmu atau pengetahuannya sendiri akan yang mereka belum pahami dari penjelasan seorang guru ketika pembelajaran, beberapa siswa mengatakan cukup kesulitan memahami penjelasan secara online dari seorang guru, bagi siswa-siswi yang belum memahami pelajaran pada saat itu sebetulnya diberikan fasilitas oleh pihak sekolah yakni dengan di buatnya group kelas di Whats App, jadi anak-anak bisa bertanya di luar jam pelajaran tersebut. Dan juga ada group Google Class Room yang bisa di gunakan untuk berkomunikasi dengan guru mata pelajarannya masing-masing.

Di SMA Negeri 15 Surabaya, sejak dilaksanakannya pembelajaran secara online, media pendukung proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada awalnya menggunakan *Whatsapp grup*, kemudian berkembang menjadi *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Google Form*, *Google Classroom*. Pada saat itu, kepala sekolah masih membebaskan guru menggunakan aplikasi apapun yang guru kuasai, karena sekolah belum mempunyai media yang tetap dan sistemik, akan tetapi dengan kondisi yang demikian, kemampuan sekolah dalam upaya pemantauan dan pengevaluasian kinerja guru serta keikutsertaan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran yang berlangsung kurang maksimal. Setelah dievaluasi, sekolah perlu menetapkan satu media untuk memudahkan komunikasi penunjang pelaksanaan pembelajaran, dan meningkatkan partisipasi belajar peserta didik, maka pada bulan Agustus 2021 sekolah memutuskan untuk menggunakan media aplikasi *Microsoft teams 365* untuk penyeragaman media pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga media pembelajaran online yang dipakai di SMA Negeri 15 Surabaya menggunakan platform yang sama untuk semua mata pelajaran termasuk mapel Pendidikan Agama Islam yaitu aplikasi *Microsoft teams 365*.⁷

⁷ Hasil Wawancara dengan guru PAI SMA Negeri 15 Surabaya, Nun Syahriani. Pada tanggal 12 Desember 2021.

Peristiwa pandemi ini sangat berdampak besar dalam kegiatan belajar mengajar di semua sekolah pada umumnya, dan terkhusus di SMA Negeri 15 Surabaya itu sendiri. Menurut Salsa salah satu siswi di SMA Negeri 15 Surabaya, peristiwa pandemi ini sangat menyulitkan dirinya dalam belajar, meskipun di sekolah sudah menerapkan model pembelajaran *Blanded Learning* yakni setengah dari teman satu kelasnya masuk di kelas dan setengahnya lagi belajar terbimbing didalam rumah. Salsa merasa bahwa waktu belajar di kelas terasa singkat karena memang terpankas 45 menit, yang seharusnya dalam kondisi normal siswa-siswi belajar dengan durasi 90 menit setiap pelajarannya.

Tentunya dalam upaya penerepan model pembelajaran yang dirasa adalah suatu hal yang baru, dengan demikian peneliti ingin mengupas permasalahan-permasalahan atau problematika yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Agar nantinya model pembelajaran ini lebih baik lagi dan terus bertambah baik seiring berjalannya waktu dan berkembangnya wawasan.

Dipilihnya SMA Negeri 15 Surabaya sebagai objek penelitian oleh peneliti dikarenakan SMA tersebut sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, dan bagi siswa maupun guru di SMA tersebut mengatakan bahwa model pembelajaran *Blanded Learning* ini termasuk suatu hal yang baru di dalam kegiatan belajar mengajarnya. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Alasan peneliti memilih judul "*Analisis Problematika Pembelajaran Blanded Learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam*" yakni merasa bahwasanya model pembelajaran ini bisa dikembangkan lebih baik lagi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka muncul rumusan masalah yakni:

1. Apa saja problematika yang terjadi selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model pembelajaran *Blanded Learning*?
2. Bagaimana solusi dan upaya yang bisa diterapkan dalam pelaksanaan model pembelajaran tersebut?

3. Bagaimana Implementasi model pembelajaran *Blanded Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi problematika yang terjadi selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model pembelajaran *blanded learning*.
2. Menjelaskan solusi dan upaya yang bisa diterapkan dalam pelaksanaan model pembelajaran *Blanded Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.
3. Menjelaskan Implementasi model pembelajaran *Blanded Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam permasalahan-permasalahan yang dialami selama proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Blanded Learning* secara umumnya, dan terkhusus di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

a. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya di mata pelajaran PAI serta model pembelajaran *blanded learning* itu sendiri.
- 2) Bagi Guru Khususnya bagi guru mata pelajaran PAI dapat dijadikan sebagai solusi-solusi didalam penggunaan model pembelajaran *Blanded Learning*.
- 3) Bagi Mahasiswa Sebagai masukan khususnya dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang akan menjadi guru di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis mencantumkan dua hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dua penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Skripsi karya Dian Indah Suciati, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo tahun 2021, Penelitian ini berjudul “Penerapan Pembelajaran Blanded Learning di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini mengkaji tentang cara-cara penggunaan model pembelajaran Blanded Learning serta bagaimana cara melaksanakan model pembelajaran tersebut dan yang terakhir yakni membahas tentang evaluasi-evaluasi selama proses pembelejaran berlangsung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang model pembelajaran *Blanded Learning*. Namun, didalam penelitian ini tidak membahas tentang bagaimana penerapannya di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Jurnal Ilmu Pendidikan karya Lesmiyati Hariyani yang berjudul “Blanded Learning dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMA di Era Pandemi Covid 19”. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *blanded learning* ini berlangsung di sekolah SMA. Dan rupanya model pembelajaran *blanded learning* ini bisa di terapkan pada mata pelajaran geografi meskipun masih banyak kendala atau kekurangan dalam pelaksanaanya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama meneliti bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *blanded learning* ini, tetapi penelitian ini terfokus kepada hasil belajar siswa di mata pelajaran geografi sedangkan penelitian yang akan dilakukan yakni terfokus kepada problematika-problematikan yang dialami selama menggunakan model pembelajaran *blanded learning* ini.
3. Skripsi karya Eko Santoso Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu tahun 2021. Penelitian ini berjudul “Penerapan Pembelajaran Blanded Learning pada Mata

Pelajaran IPA kelas 5 di SD Negeri 5 kota Bengkulu selama masa Pandemi Covid 19”. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana cara model pembelajaran *banded learning* ini dapat meningkatkan perhatian belajar siswa, serta mengkaji tentang faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran *banded learning* ini. Penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti mempunyai kesamaan, yakni sama-sama meneliti tentang model pembelajaran *banded learning* ini, tetapi fokus yang dituju oleh penelitian ini adalah untuk meningkatkan perhatian belajar siswa, sedangkan fokus dari penelitian yang akan dilakukan adalah menganalisis problematika pada model pembelajaran *banded learning* ini.

4. Jurnal Riset Pendidikan Matematika karya Dewa Gede Agung Putra Nugraha, tahun 2019. Penelitian ini berjudul “Pengaruh model pembelajaran *banded learning* terhadap pemahaman konsep dan kelancaran prosedur matematis. Jurnal ini meneliti tentang model pembelajaran *banded learning* ini yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika ini, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep dan kelancaran prosedur secara signifikan dipengaruhi oleh model pembelajarannya. Kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang model pembelajaran *banded learning* ini, dampak positif dan negatif dari penggunaan model pembelajaran *banded learning* ini. Tetapi fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian ini berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, sedangkan fokus penelitian yang akan diteliti yakni pada problematika yang dialami selama menggunakan model pembelajaran *banded learning* dalam mata pelajaran pendidikan agama islam.
5. Skripsi karya Rochmah Yuni Trianti mahasiswi Fakultas Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2021. Penelitian ini berjudul “Analisis Model Pembelajaran *Banded Learning* Berbasis Aplikasi Edmodo Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Penelitian ini mengkaji tentang model pembelajaran *Banded Learning* yang dibantu menggunakan aplikasi Edmodo, yang mana dapat mempermudah penyampaian

materi dalam pembelajaran yang menggunakan model *Blanded Learning*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama menganalisis model pembelajaran *Blanded Learning*. Namun, didalam penelitian ini berfokus kepada efisiensi penerapan aplikasi Edmodo sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada permasalahan-permasalahan yang dialami dalam penerapannya di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini memfokuskan pada aspek yang belum didalami atau dikaji dari penelitian yang ada yaitu mengenai Analisis Problematika model pembelajaran *blanded learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya. Adapun penelitian sebelumnya yang tercantum diatas berkontribusi dalam penelitian ini dalam hal (1) Penerapan model pembelajaran *blanded learning* (2) Analisis model pembelajaran *blanded learning* (3) Implikasi model pembelajaran *blanded learning*.

F. Definisi Operasional

1. Analisis

Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni, penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).⁸ Adapula menurut beberapa Ahli seperti menurut Komarudin, analisis adalah aktivitas berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen kecil sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan masing-masing komponen, dan fungsi setiap komponen dalam satu keseluruhan yang terpadu.

2. Problematika

Problematika menurut Syukir mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat

⁸ Kamus Besar BahasaIndonesia, *Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.213.

diperlukan.⁹ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.¹⁰ Adapun masalah itu sendiri “adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal”.

3. Pembelajaran

Kata pembelajaran dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut),¹¹ dan mendapat imbuhan pe-an sehingga artinya menjadi cara atau proses menjadikan orang belajar.¹² Menurut istilah, pembelajaran diartikan oleh beberapa pakar sebagai berikut; Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi mengartikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas (proses belajar mengajar) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari berbagai komponen, antara satu komponen pengajaran dengan lainnya saling tergantung dan sifatnya tidak parsial, komplementer dan berkesinambungan.¹³

4. Blended Learning

Metode *blended learning* adalah bentuk penyempurnaan dari sistem e-learning, dimana dengan menggunakan metode blended learning, maka pembelajaran bisa dilakukan dua arah dan lebih efektif dibandingkan hanya guru yang mengajar atau menjelaskan atau satu arah.

Metode *blended learning* pada dasarnya adalah merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara virtual. Metode blended learning merupakan sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran.

⁹ Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hal. 65.

¹⁰ Dedikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hal. 276.

¹¹ Dikbud, *Kamus Umum*, hal. 15.

¹² Ibid, 15–16.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), hal. 34-36.

5. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Istilah “Pendidikan Agama Islam” di Indonesia dipergunakan untuk nama suatu mata pelajaran di lingkungan sekolah-sekolah yang berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan Agama dalam hal ini agama Islam termasuk dalam struktur kurikulum. Ia termasuk kedalam kelompok mata pelajaran wajib dalam setiap jalur jenis dan jenjang pendidikan, perpadanan dengan mata pelajaran lain seperti pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, sosial dan budaya (Pasal 37 ayat 1). Memang sejak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia sampai terwujudnya Undang-undang No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan disempurnakan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional eksistensi pendidikan Islam sudah diakui oleh pemerintah sebagai mata pelajaran wajib di sekolah.

Pengertian pendidikan agama Islam Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:¹⁴

- a. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- b. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan usaha terbadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- c. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. .

¹⁴ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 86.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil yang konkret, jelas dan terpadu dalam penelitian ini, secara garis besar sistematika pembahasan ini dibagi menjadi enam Bab, diantaranya:

Bab satu berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, asumsi penelitian (jika diperlukan), definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang Kajian Pustaka, bab ini meliputi landasan teori. Pembahasan pertama deskripsi teori meliputi, Problematika Pembelajaran, model pembelajaran Blanded Learning, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Bab tiga berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis dan uji keabsahan data.

Bab empat berisi tentang deskripsi hasil penelitian, pada bab ini yakni memaparkan data dan temuan penelitian. Bab ini berisi jawaban dari pertanyaan penelitian tentang Problematika Pembelajaran Blanded Learning pada mata pelajaran PAI, Implementasi model pembelajaran Blanded Learning pada mata pelajaran PAI, solusi dan upaya yang bisa diterapkan di model pembelajaran Blanded Learning pada mata Pelajaran PAI di SMAN 15 Surabaya.

Bab lima berisi tentang pembahasan penelitian tentang Problematika Pembelajaran Blanded Learning pada mata pelajaran PAI, Implementasi model pembelajaran Blanded Learning pada mata pelajaran PAI, solusi dan upaya yang bisa diterapkan pada model pembelajaran Blanded Learning dalam mata Pelajaran PAI di SMAN 15 Surabaya.

Bab enam berisi tentang kesimpulan hasil penelitian secara keseluruhan, dan kemudian memberi saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan, dan disertai dengan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Problematika Pembelajaran

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.¹⁵ Adapun masalah itu sendiri “adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal”.¹⁶

Syukir mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.¹⁷

Menurut penulis problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari faktor intern atau ekstern. Secara sederhana istilah pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*efforts*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dengan kata lain bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien.¹⁸

Kata pembelajaran dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut),¹⁹ dan mendapat imbuhan pe-an sehingga

¹⁵Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 276

¹⁶Muh Rosihuddin, “Pengertian Problematika Pembelajaran”, dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> (28 April 2015)

¹⁷Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983), 65

¹⁸Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya:Citra Media. 1996), 19

¹⁹ Dikbud, *Kamus Umum*, 15.

artinya menjadi cara atau proses menjadikan orang belajar.²⁰ Adapun dalam bahasa Arab disebut dengan ta‘lim yang berarti mengajar,²¹ dan dalam bahasa Inggris disebut dengan to teach atau to instruct artinya to direct to do something, to teach to do something, yakni memberi pengarahan agar melakukan sesuatu,²² dan mengajar akan melakukan sesuatu.

Menurut istilah, pembelajaran diartikan oleh beberapa pakar sebagai berikut; Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi mengartikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas (proses belajar mengajar) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari berbagai komponen, antara satu komponen pengajaran dengan lainnya saling tergantung dan sifatnya tidak parsial, komplementer dan berkesinambungan.²³

Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksiona, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekanka pada penyediaan sumber belajar.²⁴ Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.²⁵

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁶ Oemar Hamalik mengartikan pembelajaran yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan belajar.²⁷

²⁰ Ibid, 15-16

²¹ Has Wahr, *A Dictionary of Modern Writtern Arabic*, (Wiesboden: Otto Harrassowitz, 1971), 743.

²² As Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* , (Oxford: Oxford University Press, 1989), 650

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), 34-36

²⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 297

²⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Rosdakarya, 2014), 4

²⁶ Ibid, 4.

²⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), 28

B. Model Pembelajaran *Blended Learning*

1. Pengertian *Blended Learning*

Secara ketatabahasaan istilah blended learning terdiri dari dua kata yaitu blended dan learning. Blended atau berasal dari kata blend yang berarti “campuran, bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik” (Collins Dictionary), atau formula suatu penyelarasan kombinasi atau perpaduan (Oxford English Dictionary), sedangkan learning berasal dari learn yang artinya “belajar”. Sehingga secara sepintas istilah blended learning dapat diartikan sebagai campuran atau kombinasi dari pola pembelajaran satu dengan yang lainnya.²⁸

Staker & Horn (2012) mendefinisikan blended learning sebagai pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran online dengan pembelajaran konvensional (tatap muka). Pada pembelajaran model ini, peserta didik difasilitasi untuk dapat belajar dan mengulang materi secara mandiri untuk satu bagian sesi menggunakan bahan dan sumber belajar online dan satu bagian sesi lainnya dilakukan secara tatap muka di dalam ruangan kelas.

Menurut Dwiyoogo, pembelajaran bauran (blended learning) merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan atau mencampurkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis computer (online dan offline).²⁹ Thorne (dalam Husamah, juga mengungkapkan bahwa blended learning merupakan perpaduan dari teknologi multimedia, CD Room, video streaming, kelas virtual, voice-mail, e-mail, dan animasi teks online.

Menurut wasis mengatakan bahwa “Pembelajaran berbasis blended learning (PBBL) adalah pembelajaran yang mengkombinasi strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis computer (offline) dan computer secara online (internet dan mobile learning).³⁰

²⁸ Husamah, 2014, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta; Prestasi Pustakarya.), hal. 11.

²⁹ Dwiyoogo, *Media Pembelajaran*, (Malang: Wineka Media, 2013), hal. 29.

³⁰ Dwiyoogo Wasis D, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hal. 60.

Menurut Dziuban, Hartman, dan Moskal menemukan bahwa pembelajaran model blended learning memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan juga menurunkan tingkat putus sekolah dibandingkan dengan pembelajaran yang sepenuhnya pembelajaran online. Demikian juga ditemukan bahwa model pembelajaran berbasis blended lebih baik daripada pembelajaran tatap muka (face to face).³¹

Menurut MCDonald mengatakan bahwa istilah “Blended Learning biasanya berasosiasi dengan menggunakan media online pada program pembelajaran”.³²

Samler menegaskan bahwa “*Blended learning* mengkombinasikan aspek terbaik dari pembelajaran online, aktivitas tatap muka terstruktur, dan praktek dunia nyata. System pembelajaran online, latihan dikelas, dan pengalaman on-the-job akan memberikan pengalaman berharga bagi diri mereka. Blended learning menggunakan pendekatan yang memberdayakan berbagai sumber informasi yang lain.”³³

Makna umum *Blanded Learning* mengacu pada pembelajaran tatap muka (face to face) dan pembelajaran berbasis komputer (online dan offline). Menurut Elena Mosa model pembelajaran Blanded Learning yakni pembelajaran di dalam kelas dengan online learning. Menurut wasis mengatakan bahwa “Pembelajaran berbasis *blended learning* (PBBL) adalah pembelajaran yang mengkombinasi strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (*offline*) dan komputer secara *online* (internet dan *mobile learning*).³⁴ Menurut MCDonald mengatakan bahwa istilah “blended learning biasanya berasosiasi dengan menggunakan media online pada program pembelajaran”.³⁵ Makna tentang pembelajaran dalam kelas dengan online learning yakni pembelajaran secara konvensional yang biasa di laksanakan di dalam kelas yang berbantuan sarana prasarana teknologi informasi dan komunikasi. Blanded Learning adalah campuran

³¹ Dwiwogo Wasid, *Pembelajaran Berbasis Blanded Learning*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hal. 61.

³² Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blanded Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pusaka, 2014), hal. 13.

³³ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blanded Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pusakan, 2014), hal. 11.

³⁴ Dwiwogo D Wasid, *Pembelajaran Berbasis Blanded Learning*, (Depok: Rajawali Press, 2018), hal. 60.

³⁵ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blanded Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pusaka, 2014), hal. 13.

teknologi e-learning dan multimedia, contohnya seperti video dan animasi teks online yang di kombinasikan dengan pelatihan di kelas.

Model pembelajaran Blanded Learning merupakan pembelajaran yang dilakukan bukan hanya dengan tatap muka tetapi juga dilakukan secara online, mulai dari sumber belajar, metode belajar, dan media belajarnya. Model pembelajaran Blanded Learning bukan hanya bersumber dari guru dan buku saja, akan tetapi dapat bersumber internet. Begitupula metode belajarnya metode tatap muka/ceramah, tetapi perpaduan antara metode konvensional dan e-learning, yakni bisa menggunakan metode tanya jawab, diskusi, dan e-learning. Media pembelajaran yang dipakai model pembelajaran Blanded Learning yakni audio visual video dari internet, yang di akses menggunakan komputer, laptop, atau handphone.

Model pembelajaran *blanded learning* ini secara singkatnya merupakan pembelajaran tatap muka di kelas dengan memanfaatkan teknologi informasi secara online yang sudah berkembang di masa ini, yang mana di masa-masa sebelumnya perpaduan model pembelajaran seperti ini belum pernah terjadi di sekolah manapun. Dan model pembelajaran ini sukses memadukan dari aspek metode belajarnya, sumber belajarnya, dan media pembelajarannya. Oleh karena itu di masa pandemi ini SMA Negeri 15 Surabaya menerapkan model pembelajaran ini karena dirasa model pembelajaran ini paling relevan dilakukan di masa pandemi covid 19 ini.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran *blanded learning* ini adalah model pembelajaran yang menggunakan penggabungan model berbasis online dan tatap muka, model pembelajaran ini juga berpotensi terus berkembang seiring berkembangnya pula teknologi yang juga memilik potensi meningkatkan kreatifitas peserta didik di sekolah.

Pembelajaran blended dikenal sebagai pembelajaran yang menggabungkan satu atau lebih model pembelajaran. Hal ini didukung oleh pandangan Heny & Budhi bahwa program hybrid yang berkembang merupakan kombinasi dari satu atau lebih dimensi.:³⁶

a. *Face-to-face*

Pembelajaran secara tatap muka diselenggarakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan praktikum di laboratorium, mentoring ataupun *on job training*. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas meliputi penyampaian materi melalui pembelajaran tatap muka, diskusi presentasi, latihan dan ujian.

b. *Synchronous Virtual Collaboration*

Synchronous Virtual Collaboration merupakan bentuk pendidikan kolaboratif dimana interaksi antara guru dan siswa berlangsung pada waktu yang bersamaan. Kegiatan kolaborasi ini dilakukan dengan menggunakan instant messaging (IM) atau chatting. Fitur ini digunakan untuk berkomunikasi antara guru dan siswa selama kelas.

c. *Asynchronous Virtual Collaboration*

Kolaborasi *virtual asynchronous* merupakan bentuk pendidikan kolaboratif yang melibatkan dialog antara guru dan siswa pada waktu yang berbeda. Fitur yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini adalah forum diskusi online atau forum diskusi dan email.

d. *Self-Pace Asynchronous*

Self-Pace Asynchronous adalah model pembelajaran mandiri yang memungkinkan siswa mempelajari materi yang diberikan oleh guru dalam bentuk modul materi kelas dan menyelesaikan tugas dan latihan secara online. Selain itu, siswa asinkron dapat mempelajari topik dengan kecepatan mereka sendiri melalui tautan ke sumber daya di kelas lain.

³⁶ Budhi Pamungkas, "Implementasi Model Hybrid Learning pad Proses Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan LPPM UPI*, Vol. 3 No. 1 2016. h. 182.

Pada penerapan model pembelajaran *hybrid learning* tidak ada aturan baku dalam pelaksanaannya, hal ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang ada serta mengingat kondisi setiap sekolah berbeda, maka implementasi *hybrid learning* juga dapat dipilih sesuai dengan kondisi sekolah tersebut.

2. Tujuan model pembelajaran *blended learning*

Menurut Garham tujuan dikembangkannya *blended learning* adalah menggabungkan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran di kelas (tatap muka) dan ciri-ciri terbaik pembelajaran online untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh peserta didik dan mengurangi jumlah waktu tatap muka di kelas.³⁷

Menurut Husamah, pembelajaran *blended learning* memiliki beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut.³⁸

- a. Membantu peserta didik untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar.
- b. Menyediakan peluang yang praktis dan realistis bagi pengajar dan peserta didik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat dan terus berkembang.
- c. Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi peserta didik dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan pembelajaran online.

C. Rumpun Mata Pelajaran PAI

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam tingkat Madrasah terdiri atas berbagai mata pelajaran, diantaranya adalah Al- Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki aturan terkait dengan linieritas masing-masing mata pelajaran.³⁹

³⁷ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pusaka, 2014), hal. 21

³⁸ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pusaka, 2014), hal. 22

³⁹ Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru Rumpun Mata Pelajaran Pai Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) II Model Samarinda*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 8, Nomor 1, Juni 2020 DOI: <https://doi.org/10.21093/sy.v8i1.2447> hlm. 42.

Linieritas merupakan kesesuaian antara mata pelajaran yang diampu oleh seorang pendidik dengan sertifikat pendidik yang dimiliki oleh pendidik tersebut. Sedangkan rumpun mata pelajaran biasa diartikan sebagai daftar mata pelajaran yang linier dengan mata pelajaran tertentu. Satu mata pelajaran dapat linier dengan mata pelajaran lainnya, begitupun dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab yang diajarkan baik di Madrasah tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah.

Kementrian Agama (Kemenag) telah menyempurnakan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab untuk Madrasah. Penyempurnaan kurikulum ini tertuang dalam keputusan Menteri Agama Nomor 183 tahun 2019 tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Kurikulum ini digunakan mulai tahun ajaran 2020/2021.⁴⁰

Plt. Dirjen Pendidikan Islam Kamaruddin Amin mengatakan, KMA 183 tahun 2019 tidak mengubah secara total isi kurikulum sebelumnya yang tertuang dalam KMA 165 tahun 2014. “Kurikulum pada KMA 183 Tahun 2019 hanya menyempurnakan beberapa Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD),” tegasnya di Jakarta, Senin (13/07). Menurutnya, ada tiga persamaan kedua KMA ini. Pertama, persamaan mata pelajaran. Kurikulum madrasah terdiri atas Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Bahasa Arab. “Ini tidak ada perubahan. Mata pelajarannya persis sama, tidak ada yang dikurangi atau ditambahkan,” jelas Kamaruddin.⁴¹

Ada dua persamaan antara kedua KMA tersebut, persamaan pertama terletak pada persamaan mata pelajaran. Mata pelajaran masih sama, tidak ada yang ditambah atau dikurang, yaitu mata pelajaran Akidah Akhlak, Fiqih, Qur’an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab. Persamaan yang kedua adalah tetap menggunakan prinsip pembelajaran dan penilaian yang berlaku pada kurikulum Nasional 2013 yang telah disempurnakan.

⁴⁰ Nirmalasari Devi, Skripsi: “Implementasi Model Pembelajaran Blanded Learning dalam Rumpun Mata Pelajaran PAI di kelas 3B MI Ma’arif NU Banteran”, (Purwokerto: UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI, 2022), hal. 44.

⁴¹ Bramma, Aji Putra, “Ini Persamaan dan Penyempurnaan Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Madrasah”, <https://diy.kemenag.go.id/7193-ini-persamaan-dan-penyempurnaan-kurikulumpai-dan-bahasa-arab-madrasah.html> , Pada Tanggal 26 Maret 2021, pukul 09:09:53.

Kemampuan yang tercantum dalam Kemampuan Dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan penjabaran Kemampuan Dasar Umum yang harus dicapai di Madrasah Aliyah, yaitu:⁴²

- a. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta refleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
- b. Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat al-Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syari'at Islam baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.
- d. Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabiin serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari di masa kini dan masa depan.
- e. Mampu mengamalkan sistem muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa Kemampuan Dasar setiap kelas yang tercantum dalam Standar Nasional juga dikelompokkan kedalam lima dasar unsure pokok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat Madrasah, yaitu: 1) al-Qur'an, 2) keimanan, 3) akhlak, 4) fiqih/ibadah, dan 5) tarikh. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam tingkat Madrasah berdasarkan Standar Nasional meliputi Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

⁴² Nirmalasari Devi, Skripsi: "Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning dalam Rumpun Mata Pelajaran PAI di kelas 3B MI Ma'arif NU Banteran", (Purwokerto: UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI, 2022), hal. 45.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan secara verbal dan sistematis dari realita peristiwa yang diteliti.⁴³ Selain itu, untuk mendapatkan data objektif tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam sehingga lebih mudah diakses oleh penulis. Data yang dihasilkan dari penelitian ini bukan berupa angka melainkan data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, memo, dokumen pribadi, atau dokumen resmi lainnya. Dengan kata lain penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena dalam hal ini penulis berupaya mendeskripsikan secara utuh dan mendalam tentang Analisa Problematika Pembelajaran *blended learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 15 Surabaya sesuai dengan situasi yang sebenarnya.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (Field Research) apabila ditinjau dari letak sumber datanya. Penelitian lapangan merupakan penelitian untuk mencari tahu dimana peristiwa-peristiwa yang menjadi subjek penelitian tersebut, sehingga dapat memperoleh informasi secara langsung dan terkini tentang masalah yang diteliti, selain itu untuk melakukan cross-check terhadap bahan yang sudah ada. Berdasarkan sifat datanya penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami perilaku, motivasi, persepsi dan tindakan subjek penelitian secara keseluruhan dengan cara deskriptif dalam bentuk bahasa dan kata-kata.⁴⁴

Perolehan data ini didapatkan melalui observasi, wawancara, diskusi, analisis dokumen atau dokumentasi dari catatan lapangannya (transkrip). Data kualitatif dalam bentuk

⁴³ Durri Andriani, *Metode Penelitian*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 29.

⁴⁴ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 181.

lain dapat berupa foto atau rekaman video. Metode penelitian kualitatif dalam bentuk lain dapat berupa foto atau rekaman video. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistic hal ini dikarenakan penelitian ini dilakukan di lingkungan yang alami (natural setting), dimana data yang didapatkan tidak dimanipulasi oleh penulis dan apa adanya.⁴⁵

Jadi dengan judul “Analisis Problematika model pembelajaran *Blanded Learning* dalam mata pelajaran PAI” jenis penelitian dan pendekatan penelitian ini sesuai dengan metode pencarian data dengan judul tersebut. Karena dalam prakteknya peneliti melakukan pendekatan penelitian dengan mewawancarai guru dan siswa SMA Negeri 15 Surabaya. Peneliti mewawancarai beberapa murid telah melakukan model pembelajaran *blanded learning* di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Peneliti menanyakan perihal problematika-problematika yang mereka rasakan ketika melakukan pembelajaran *blanded learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain murid SMA Negeri 15 Surabaya, peneliti juga mewawancarai kepala sekolah dan guru mata pelajaran tersebut. Hasilnya ditemukan beberapa problematika-problematika yang dialami oleh para guru di SMA tersebut.

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Untuk membuat data yang diperoleh menjadi lebih akurat, objek yang digunakan penelitian ini yaitu SMA Negeri 15 Surabaya beralamat di jalan Dukuh Menanggal No. 103 Kecamatan Gayungan Kota Surabaya, Jawa Timur. Dari objek tersebut penulis dapat memilih dan mengidentifikasi secara bersamaan untuk dapat menggali informasi atau keterangan yang dibutuhkan, selain itu dengan mempertimbangkan kemudahan dalam pengumpulan data. Alasan memilih sekolah ini karena representatif dengan topik penelitian serta terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran *blanded learning*

⁴⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 31, (Bandung: Rosda Karya, 2013), 4.

ini. Siswa dan guru yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran *blanded learning* dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya.

2. Subjek Penelitian

Orang “yang berhubungan langsung dalam menyampaikan informasi tentang kondisi dan keadaan objek penelitian disebut informan atau subjek penelitian. Pada dasarnya subjek penelitian adalah mereka yang dikenai kesimpulan pada hasil penelitian. teknik yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian ini adalah Teknik Purposive Sampling. Teknik Purposive Sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, dalam artian orang yang dianggap paling mengetahui situasi sosial yang akan dihadapi oleh penulis.⁴⁶ ”Berkaitan dengan Problematika model pembelajaran *blanded learning* dalam mata pelajaran PAI, pengambilan sampel ini didasarkan pada subjek yang mendukung terlaksananya proses pembentukan akhlak. Penulis menetapkan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa sebagai kunci informan (Keyinforman).

C. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa uraian proses penelitian, menurut Moloeng mengemukakan tahap penelitian meliputi tiga hal, yakni:

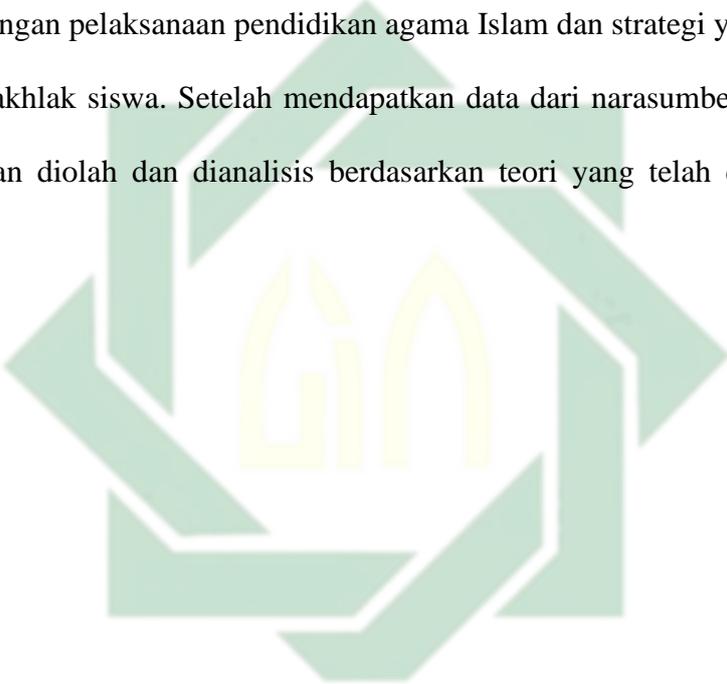
1. Pra Penelitian

Tahap pertama sebelum melakukan penelitian yaitu tahap pra penelitian, tahap ini merupakan penetapan atau rancangan apa saja yang akan dilakukan sebelum penelitian berlangsung. Tahap ini dimulai dengan pengajuan rancangan penelitian (proposal), kemudian menentukan lokasi penelitian, setelah itu mengurus surat izin untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut, setelah memperoleh perizinan sekolah penulis menentukan informan dan menetapkan instrumen serta perlengkapan penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), cet ke-17, 300.

Dalam melakukan penelitian ini dibutuhkan beberapa persiapan, seperti persiapan diri saat terjun ke lapangan, memahami latar belakang penelitian, dan saat penelitian berlangsung penulis memiliki peran penting dalam pengumpulan data dan analisis data. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 15 Surabaya dengan melibatkan beberapa informan dan partisipan untuk menggali informasi. Langkah pertama yang dilakukan adalah wawancara dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, serta guru pembimbing khusus siswa inklusi tentang kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa terkait proses pembentukan akhlak. Hal ini berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam dan strategi yang digunakan dalam membentuk akhlak siswa. Setelah mendapatkan data dari narasumber yang bersangkutan, data kemudian diolah dan dianalisis berdasarkan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3. Penulisan Laporan

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian, setelah data dianalisis kemudian menyusun kerangka dan hasil laporan penelitian sesuai dengan panduan penulisan skripsi. Penulisan laporan ini berfungsi untuk kepentingan akademis penulis, mulai dari menyusun rancangan, kerangka penelitian dan laporan penelitian.

D. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini mengacu pada dari mana subjek data diperoleh. Menurut Lofland dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif “sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan yang mendukung dan melengkapi data primer, seperti dokumentasi, data tertulis, statistik, dan lain-lain”.⁴⁷ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasan yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan informasi yang didapat secara langsung dari pelaku yang terlibat dan melihat langsung dalam penelitian yang dilakukan. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari sumber aslinya tanpa melalui media perantara (secara langsung). Data tersebut dapat berupa pengamatan terhadap objek secara fisik, pendapat seseorang secara individual maupun kelompok, sebuah peristiwa atau kejadian, dan hasil pengujian. Data primer memiliki sifat terbaru dan terkini bisa disebut sebagai data asli, penulis harus mengumpulkan secara langsung untuk memperoleh data tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 15 Surabaya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh penulis sebagai pendukung sumber utama yang didapatkan tidak langsung dari sumber kepada penulis. Data ini berupa dokumen

⁴⁷ Lexy j. Moloeng, 157.

sekolah, visi misi, profil sekolah, kondisi geografis, dan lain-lain. Data yang diberikan diharapkan dapat membantu mendeskripsikan tentang problematika model pembelajaran *blended learning* dalam mata pelajaran PAI.

E. Teknik Pengumpulan Data

Langkah utama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data. Jika penulis mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian akan memperoleh data yang memenuhi standar yang ditetapkan.⁴⁸ Agar mendapatkan data yang objektif, teknik dan alat pengumpulan data harus tepat dan relevan. Menurut Prof. Sugiono teknik pengumpulan data dapat berupa literatur atau bacaan yang dikumpulkan kemudian ditelaah agar mendapatkan hasil catatan yang signifikan setelah itu disaring serta diartikulasikan ke dalam kerangka teori, dilanjutkan dengan wawancara dan dokumentasi. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data yaitu bagaimana data yang dibutuhkan, dimana pengambilan data dilakukan, data apa dan berapa banyak data yang dibutuhkan. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, antara lain:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi biasa disebut dengan pengamatan, hal ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data. Istilah observasi mengacu pada kegiatan mengamati dan mencatat secara akurat tentang fenomena yang muncul secara langsung.⁴⁹ Observasi merupakan pengamatan dilakukan dengan terencana dan sistematis terhadap gejala sosial dan gejala psikologis untuk dilakukan pendataan atau perekaman. Teknik observasi pada dasarnya berfungsi untuk mengamati dan memeriksa perubahan fenomena sosial yang terjadi.

Teknik ini menuntut peneliti untuk mengamati objek penelitian secara langsung maupun tidak langsung. Instrumen yang digunakan dapat berupa lembar observasi, pedoman

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif R&D*, 329.

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif R&D*, 329.

observasi, dan lain-lain. Data yang didapatkan berfungsi untuk mencari data yang berhubungan dengan topik yang diambil. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati kegiatan belajar mengajar (KBM), proses pembelajaran PAI, perilaku sehari-hari siswa inklusi saat di sekolah dan sarana atau fasilitas yang mendukung penelitian ini. Observasi tersebut dapat berkaitan dengan cara mengajar, siswa yang sedang belajar, atau guru yang sedang memberi arahan.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah “percakapan yang dilakukan dengan tatap muka oleh dua pihak yaitu pewawancara (orang yang memberi pertanyaan) dan yang diwawancarai (orang yang memberi jawaban atas pertanyaan tersebut) dengan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu”. Manfaat dari penggunaan metode ini yaitu untuk membuktikan informasi yang didapatkan dan data informan dari pihak sekolah maupun guru adalah akurat. Selain itu, guna menunjang kebenaran dan kelengkapan data dapat menggunakan pencatatan, alat perekam ataupun dokumentasi. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data dengan jelas dan sebanyak mungkin dari subjek penelitian.

Menurut Esterberg dalam buku Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D mengemukakan ada beberapa macam teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur guna menggali informasi dan mengumpulkan data secara mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa inklusi.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang mengutamakan pedoman wawancara yang sudah disusun secara lengkap dan sistematis untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara hanya digunakan sebagai gambaran umum permasalahan dari pertanyaan yang

diajukan. Menurut Lilcoln dan Guba ada tujuh langkah untuk mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara dalam penelitian kualitatif, diantaranya:

- a. Identifikasi orang yang akan diwawancarai.
- b. Mempersiapkan pokok permasalahan yang akan menjadi isu utama dalam topik pembahasan.
- c. Memulai proses wawancara dengan membuka pertanyaan.
- d. Melakukan proses wawancara.
- e. Menegaskan ikhtisar hasil wawancara kemudian menutup kegiatan wawancara.
- f. Menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan,
- g. Menelaah tindak lanjut dari hasil yang didapatkan.

Pertanyaan yang diajukan ditujukan kepada guru Pendidikan Agama Islam, guru pembimbing khusus, dan siswa SMA Negeri 15 Surabaya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi “adalah pengambilan data yang didapatkan melalui kepustakaan. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung tertuju pada subjek penelitian, melainkan melalui dokumen-dokumen. Dokumen merupakan catatan kejadian yang sudah terjadi, dapat berupa gambar, tulisan, transkrip, foto, buku, dan lain sebagainya. Dokumen merupakan catatan tertulis yang disusun oleh individu atau lembaga untuk menguji suatu kejadian yang berguna untuk memperoleh sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sulit diperoleh dan sulit ditemukan. Selain itu, memberi kesempatan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas pengetahuan tentang apa yang sedang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah mencari dan menyusun data secara sistematis dari data yang diperoleh dengan cara mengelola data hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi, catatan

lapangan, pengelompokan menjadi unit-unit yang dapat dikelola, menentukan mana yang harus dipilih apa yang penting apa yang akan dipelajari dan menarik kesimpulan, sehingga memudahkan diri sendiri untuk memahami dan menginformasikan temuannya kepada orang lain.⁵⁰ Dalam menganalisa data yang didapatkan, model analisis data yang digunakan penulis di lapangan adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memusatkan, memilah. Reduksi data merupakan proses analisis data untuk menentukan, memilih, dan memfokuskan perhatian pada hal-hal yang menjadi tujuan penelitian kemudian disederhanakan dan disusun dalam kesimpulan akhir dari data hasil catatan di lapangan,⁵¹ sehingga data yang direduksi memberi hasil gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian tersebut. Reduksi dilakukan selama proses penelitian dilakukan, data yang diperoleh dari lapangan dapat berupa laporan atau uraian secara terperinci.

2. Penyajian Data

Langkah “selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif setelah data dianalisis kemudian disajikan, penyajian dapat berbentuk bagan, uraian singkat, flowchart, dan lain-lain. Penyajian data bertujuan untuk menemukan pola yang bermakna dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data. Hal ini dilakukan untuk menemukan arti dari data yang sudah didapatkan kemudian disusun secara terstruktur dari bentuk informasi kompleks menjadi sederhana namun selektif. Melalui teknik tersebut data akan tersusun secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami.

⁵⁰ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 111.

⁵¹ Sugiono, *metode penelitian kualitatif, kuantitatif, R&D*, 338.

3. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif model interaktif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah melakukan analisa peneliti dapat menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya, dari tahap ini penulis dapat membuat kesimpulan yang didukung oleh bukti yang kuat saat proses pengumpulan data. Namun, kesimpulan dalam penelitian kualitatif ada kemungkinan tidak dapat menjawab rumusan masalah tersebut, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah berada di lapangan.



BAB IV

PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

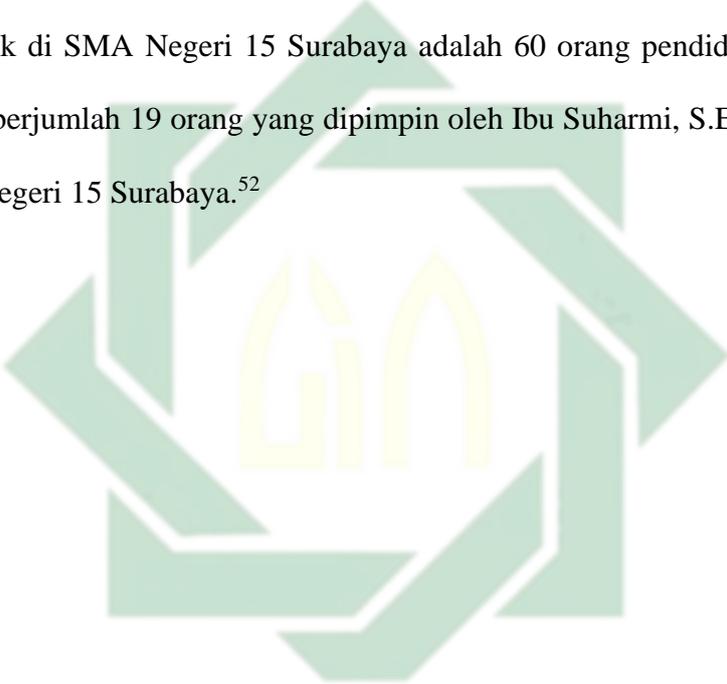
1. Profil SMA Negeri 15 Surabaya

SMA Negeri 15 Surabaya beralamat di jalan Dukuh Menanggal No. 103 Kecamatan Gayungan Kota Surabaya No. Telepon 031-8290473 Fax 031-829901 dengan alamat email: sman15sby@yahoo.com, web: <https://sman15-sby.sch.id>. Nomor Statistik Sekolah: 301056028155 dengan nilai akreditasi A. Luas tanah 13345 m² luas bangunan 8200 m² dengan status kepemilikan pemerintah. Sebagai sekolah yang terpercaya SMA Negeri 15 Surabaya ditetapkan sebagai sekolah RSBI pada tahun 2008 dengan status RSBI mandiri dan pada Tahun Pelajaran 2013/2014 SMA Negeri 15 Surabaya terpilih menjadi sekolah pertama yang menerapkan Kurikulum 2013 di Surabaya hingga saat ini. Semua proses pembelajaran wajib diikuti peserta didik meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 serta terwujudnya peserta didik yang bertaqwa, berkarakter, berwawasan global dan berakhlakul karimah, SMA Negeri 15 Surabaya menerapkan pembiasaan yang positif. Jurusan atau peminatan yang ditawarkan adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

SMA Negeri 15 Surabaya merupakan salah satu sekolah mitra yang bekerjasama dengan pemerintah Republik Federal Jerman yang tergabung dalam program PASCH (*Partner Schole*) atau sekolah mitra. Program ini merupakan program kerjasama pemerintah Jerman dengan 1500 sekolah mitra yang tersebar di seluruh dunia. Di Indonesia terdapat 31 sekolah mitra. Dan di Jawa Timur terdapat 4 sekolah mitra. Sedangkan di kota Surabaya sendiri hanya terdapat 2 sekolah mitra, yaitu SMA Negeri 15 Surabaya dan SMA Negeri 5 Surabaya. SMA Negeri 15 Surabaya sendiri merupakan sekolah pertama di Surabaya yang memiliki program ini. Terhitung sejak tahun 2004. Melalui program ini, setiap tahunnya sekitar 2-3 orang siswa SMA Negeri 15 Surabaya akan mendapatkan beasiswa ke Jerman untuk mengikuti program kursus musim panas (*Summer Camp*) atau kursus musim dingin (*Winter Camp*). SMA Negeri

15 Surabaya juga memiliki program *BRIDGE*. Yaitu program pertukaran pelajar antara Indonesia-Australia. Dalam hal ini bekerja sama dengan Kormilda College yang berada di Darwin, Australia.

Adapun pimpinan tertinggi adalah Bapak Johannes Mardijono, S. Pd, M.M sebagai kepala sekolah, bekerjasama dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yaitu Ibu Roslina, M. Pd, bidang Kesiswaan Bapak Zaenal Arifin, M. Pd, bidang Humas Bapak Drs. Nurhamdi, M. Pd, serta bidang Sarana pra sarana Ibu Tri Kumala Budi, S. Pd, M. Si. Statistika tenaga pendidik di SMA Negeri 15 Surabaya adalah 60 orang pendidik, sedangkan tenaga kependidikan berjumlah 19 orang yang dipimpin oleh Ibu Suharmi, S.E sebagai Kepala Tata Usaha SMA Negeri 15 Surabaya.⁵²



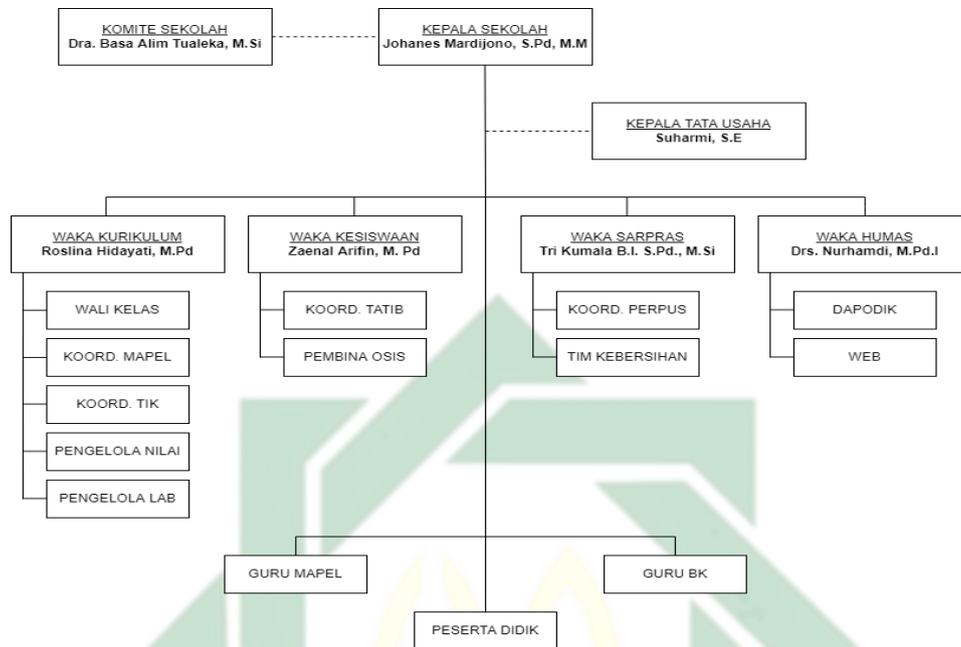
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵² Dokumen, Profil SMAN 15 Surabaya, 8 Februari 2022.

2. Struktur Organisasi SMA Negeri 15 Surabaya

Tabel 4.1

Struktur Organisasi SMAN 15 Surabaya



Struktur organisasi merupakan komponen yang sangat penting untuk meningkatkan efektifitas kontrol atau kendali organisasi terhadap berbagai kegiatan yang perlu dilakukan dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dalam suatu lembaga pendidikan, struktur organisasi disusun sebagai sistem formal tentang hubungan tugas dan wewenang yang mengendalikan bagaimana tiap individu bekerjasama dan mengelola segala sumberdaya yang ada untuk mewujudkan program kerja pada lembaga pendidikan tersebut.

Struktur organisasi SMA Negeri 15 Surabaya tersusun secara sistematis. Sekolah bekerjasama dan berkolaborasi dengan komite sekolah dalam mensukseskan pendidikan di sekolah. Pemimpin tertinggi dalam struktur sekolah adalah kepala sekolah. Dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala bagian kurikulum, kesiswaan, humas, dan sarana prasarana. Wakil kepala bagian kurikulum membawahi bidang

kurikulum, wali kelas, koordinator mata pelajaran, koordinator TIK, pengelola nilai, pengelola laboratorium. Wakil kepala bidang kesiswaan membawahi bidang kesiswaan, koordinator tata tertib sekolah, dan pembina OSIS. Wakil kepala bidang sarana dan prasarana membawahi koordinator perpustakaan dan tim kebersihan. Wakil kepala bidang humas bertanggung jawab atas dapodik dan web sekolah.

Kepala sekolah juga memiliki hubungan koordinasi dengan semua personil sekolah yang bekerja berdasarkan garis komando dan garis koordinasi, seperti guru mata pelajaran serta guru bimbingan konseling (BK). Selain wakil kepala sekolah, kepala sekolah juga dibantu oleh kepala tata usaha (TU) dalam hal ini membantu keadministrasian sekolah.⁵³

3. Visi dan Misi SMA Negeri 15 Surabaya

a. Visi

SMA Negeri 15 Surabaya mempunyai visi *“Terwujudnya Sekolah Unggul, Sehat, yang berwawasan Nasional dan Global”*. Visi ini menjiwai warga sekolah untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah. Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat ingin mencapai keunggulan, mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah, mendorong adanya perubahan yang lebih baik, mengarahkan langkah-langkah strategis (misi) sekolah.

b. Misi

Misi SMA Negeri 15 Surabaya merupakan langkah-langkah strategis untuk mewujudkan visi dan tujuan sekolah. Berikut Misi SMA Negeri 15 Surabaya:

- 1) Mengoptimalkan potensi yang dimiliki semua komponen sekolah
- 2) Melakukan pembelajaran secara efektif dengan mengacu pada model pembelajaran yang inovatif

⁵³ Dokumen, Struktur Organisasi SMAN 15 Surabaya, 8 Februari 2022.

- 3) Melakukan pembimbingan secara intensif, sehingga gairah belajar siswa selalu tinggi
 - 4) Mendayagunakan sarana dan prasarana yang ada seoptimal mungkin
 - 5) Menerapkan manajemen partisipatif dan manajemen strategis dalam pengelolaan sekolah
 - 6) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, bebas dari pengaruh obat-obatan terlarang, dan tindakan tercela
 - 7) Melakukan Kerjasama dengan sekolah unggul dari negara maju.⁵⁴
4. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Siswa SMA Negeri 15 Surabaya.
- a. Keadaan pendidik

Tenaga pendidik ialah guru yang memiliki tugas membimbing, mendidik dan mengajar peserta didik di dalam kelas. Untuk mewujudkan sekolah menjadi selalu yang terbaik, didukung oleh guru-guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Guru di SMA Negeri 15 Surabaya seluruhnya berjumlah 60 guru. Dari 60 guru, 33 guru memiliki kualifikasi pendidikan S2 dan 27 guru kualifikasi Pendidikan S1.⁵⁵

Tabel 4.2
Keadaan Pendidik SMA Negeri 15 Surabaya

No	Kualifikasi Pendidikan	Jumlah
1.	Strata 1 (S1)	27
2.	Strata 2 (S2)	33
Total		60

- b. Tenaga Kependidikan

Petugas pendidikan adalah pegawai yang bertanggung jawab atas administrasi mengenai kebutuhan siswa, materi pembelajaran, dan staf sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia pendidikan yang mumpuni untuk membekali setiap komponen agar dapat menjalankan fungsi dan tugasnya secara penuh. Jumlah tenaga

⁵⁴ Dokumen, Visi dan Misi SMAN 15 Surabaya, 8 Februari 2022.

⁵⁵ Dokumen, Keadaan Tenaga Pendidik SMAN 15 Surabaya, 8 Februari 2022.

kependidikan SMA 15 Surabaya sebanyak 20 orang meliputi Tenaga Tata Usaha, Tim Kebersihan, Tim Pengaman yang dipimpin oleh Ibu Suharmi, H.E selaku Kepala Bagian Tata Usaha..

c. Keadaan Siswa SMA Negeri 15 Surabaya

Pada tahun pelajaran 2021/2022 yang sedang berlangsung saat ini jumlah siswa SMA Negeri 15 Surabaya sebanyak 1.296 siswa, terdiri dari 36 rombel, kelas X terdapat 12 rombel, kelas XI 12 rombel, dan kelas XII ada 12 rombel. Adapun rincian siswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:⁵⁶

Tabel 4.3 Keadaan Siswa SMA Negeri 15 Surabaya

No	Kelas	L	P	Jumlah
1.	X	187	245	432
2.	XI	205	230	435
3.	XII	196	233	429
Jumlah Total		588	708	1.296

5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 15 Surabaya

Sarana prasarana merupakan bagian yang sangat penting sebagai penunjang kelancaran kegiatan pembelajaran. Satuan pendidikan harus mengupayakan keadaan sarana prasarana dengan baik agar dapat menumbuhkan minat belajar yang tinggi pada siswa, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal. Adapun sarana prasarana di SMA Negeri 15 Surabaya sebagai berikut:⁵⁷

Tabel 4.4 Keadaan Sara Prasarana SMAN 15 Surabaya

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi	Luas m ²
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	16 m ²
2.	Ruang Guru	1	Baik	18 m ²
3.	Ruang TU	1	Baik	18 m ²
4.	Ruang Kelas	36	Baik	16 m ²
5.	Perpustakaan	2	Baik	-
6.	Laboratorium Komputer	6	Baik	-
7.	Laboratorium IPA	1	Baik	-

⁵⁶ Dokumen, Keadaan Siswa SMAN 15 Surabaya, 8 Februari 2022.

⁵⁷ Dokumen, Keadaan Sarana Prasarana SMAN 15 Surabaya, 8 Februari 2022.

8.	Ruang Musik	1	Baik	16 m ²
9.	Aula	1	Baik	-
10.	Ruang Kesenian	1	Baik	-
11.	Ruang Multimedia	1	Baik	-
12.	Ruang OSIS	1	Baik	12 m ²
13.	Ruang UKS	1	Baik	12 m ²
14.	Masjid	1	Baik	-
15.	Ruang BK	1	Baik	-
16.	Kantin	1	Baik	-
17.	Kamar Mandi	25	Baik	-
18.	Westafel Cuci tangan	30	Baik	-
19.	Automatic Termometer	2	Baik	-
20.	Scan QR Code Vaksinasi	1	Baik	-
21.	Tempat Parkir	3	Baik	-
22.	Pos Satpam	2	Baik	4 m ²
23.	Lapangan	2	Baik	-

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses observasi dan wawancara mendalam dengan informan sangat penting dalam pengumpulan data. Data yang disajikan meliputi problematika pembelajaran dengan model *blended learning* akan dianalisis dan disajikan secara lisan. Selain itu, peneliti juga membutuhkan dokumen profil sekolah. Untuk mendapatkan data, peneliti harus melalui proses yang panjang untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel. Dalam melakukan penelitian tentunya ada langkah-langkah yang terstruktur dan runtut. Dimulai dengan menghubungi pihak universitas untuk mengajukan undangan melakukan penelitian di SMA Negeri 15 Surabaya, kemudian menghubungi staf nara sumber untuk siap memberikan informasi terkait penelitian hingga peneliti menyelesaikan penelitian hingga observasi langsung.

Pengamatan peneliti dimulai dengan mengamati lingkungan sekolah, mengamati proses pembelajaran pendidikan agama Islam baik pembelajaran di kelas konvensional maupun pembelajaran online. Tentu tidak mudah karena harus menyesuaikan dengan jadwal mata pelajaran. Saat melaksanakan metode pembelajaran yang biasa dilakukan di kelas, guru menyampaikan materi dengan cara ceramah dan menggunakan dokumen powerpoint agar lebih mudah dipahami oleh siswa dan tentunya lebih menarik. Selain itu, peneliti juga mengamati e-

learning, dimana proses pembelajaran dilakukan melalui Microsoft Teams 365, Google Classroom dimana pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online dilakukan secara bersamaan, yang disebut pembelajaran *Blanded Learning*.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam kepada informan yang bersangkutan dengan tujuan agar memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada kepala sekolah, guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta beberapa siswa.

Berikut paparan data dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber terkait problematika pembelajaran *blanded learning* dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya:

1. Problematika pembelajaran *blanded learning* dalam mata pelajaran PAI
 - a. Menurut Siswa

Sebuah model pembelajaran yang baru diterapkan dalam dunia pendidikan ini cukup membuat para siswa SMA pada umumnya sedikit kesulitan beradaptasi dengan perubahan-perubahan kebiasaan belajarnya, terkhusus di SMA Negeri 15 Surabaya. Para siswa-siswi SMA tersebut mengakui bahwa mereka cukup kesulitan dalam memahami penjelasan tentang pelajaran yang diberikan oleh guru melalui media online. Sedangkan bagi yang sedang tatap muka di dalam kelas mereka juga merasakan sedikit hal yang sama karena fokus sang guru bukan hanya untuk siswa-siswinya yang berada di dalam kelas, melainkan juga yang ada di luar kelas (online) ini juga menjadi tanggung jawab guru agar semua bisa memahami apa yang dijelaskan pada saat pembelajaran berlangsung.

Selain itu menurut salah satu siswa beberapa kali pertemuan mereka hanya dikasih tugas tanpa diberi penjelasan sebelumnya oleh guru pada mata pelajaran tersebut, pada akhirnya mereka mengerjakan tugas dengan sepemahaman mereka tetapi juga tidak sedikit

yang tidak mengerjakan tugas karena tidak pahamnya materi yang di tugaskan oleh guru tersebut.

”Waktu pembelajaran sekarang sangat sebentar tidak seperti dulu waktu sebelum covid, jadi pembelajaran terasanya sangat singkat dan kalau saya kalau bertanya tentang penjelasan yang belum saya fahami itu waktunya tidak mencukupi”⁵⁸

Sudah menjadi rahasia umum bahwasanya belum meratanya jaringan internet yang ada di negara ini, terutama di daerah-daerah yang bisa dikatakan plosok yang mana jaringan internet disana sangat minim sekali. Memang tidak banyak anak yang mengalami kesulitan ini tetapi jika dibiarkan saja akan berdampak sangat besar untuk perkembangan pendidikan yang membutuhkan akses internet. Seperti pengakuan salah satu siswa di SMA Negeri 15 ini, dia mengaku bahwa ia harus menemukan tempat dulu yang jaringan internetnya cepat, karena tidak semua provider di tempat dia tinggal sinyalnya mampu di pakai untuk membuka aplikasi yang di tentukan oleh sekolah yang digunakan untuk belajar.

“banyak kendala yang saya alami semenjak adanya pandemi ini untuk masalah sekolah, dulu waktu belajar online saya harus mencari tempat dulu yang sinyalnya kuat untuk buka aplikasi zoom atau google meet, sekarang meskipun sudah berganti ke sekolah online dan offline tetap saja saya merasa kesulitan jika harus belajar secara online”⁵⁹

Siswa ini menambahkan kalau sedang kehabisan kuota/pulsa ia harus mencari warung kopi yang akses wifinya cepat, agar ia tidak terkendala selama proses kegiatan belajar mengajar. Karena memang tidak dapat dipungkiri, meskipun Surabaya termasuk kota besar tetap saja tidak semua provider memiliki jaringan yang stabil untuk mengakses internet. Selain dari problematika yang sudah disebutkan tadi, ada permasalahan lain yang ini dirasakan oleh siswa SMA Negeri 15 secara keseluruhan, yakni beradaptasi dengan aplikasi baru yang bernama Microsoft Teams 365. Kepala Sekolah beserta guru SMA Negeri 15 Surabaya sepakat untuk menyeragamkan aplikasi yang digunakan untuk proses belajar mengajar di SMA Negeri 15 Surabaya.

⁵⁸ Heni Maulida, Siswi SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 8 Februari 2022.

⁵⁹ Habibi Majid, Siswa SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 8 Februari, 2022.

Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Surabaya yakni bapak Johannes Mardijono:

“Seluruh siswa-siswi di SMA Negeri 15 Surabaya harus bisa menguasai aplikasi microsoft teams 365, yang mana kami juga akan mengadakan sebuah pelatihan atau bimbingan terlebih dahulu dalam penggunaan aplikasi tersebut. Akan dimulai dari seluruh guru di lalu siswa akan dipandu oleh wali kelas masing-masing dalam proses bimbingan dan pemakaian aplikasi microsoft teams 365 ini untuk kegiatan belajar mengajarnya.”⁶⁰

Selain menggunakan microsoft teams ini seluruh siswa juga masih menggunakan google classroom dan whats app group untuk membantu dalam pengumpulan tugasnya dan berkomunikasi antara guru dan siswa di mata pelajaran terkait di luar jam pelajarannya, seperti pengumuman mengenai ulangan harian, remidi, pengumpulan tugas, dan koordinasi-koordinasi lain yang berkaitan dengan kebutuhan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran tersebut.

Peristiwa yang kedua yakni dialami oleh siswi kelas 11 SMA Negeri 15 Surabaya, berikut pernyataan dari seorang siswa yang bernama Febrina,

“Dari awal dimulainya pembelajaran daring saya kesulitan dalam masalah fasilitas penunjang untuk belajar, banyak kendala yang dia alami untuk melakukan pembelajaran secara online. kuota yang saya pakai untuk belajar online menggunakan kuota pribadi saya, dulu sempat mendapatkan subsidi kuota, tetapi hanya berselang kurang lebih 2 bulan setelah itu saya menggunakan kuota pribadi. Pembagian kuotanya tidak menyeluruh jadi hanya sebagian provider saja yang mendapatkan subsidi atau bantuan paket dari pemerintah, dan lagi masalah pada baterai handphone yang cepat habis karena digunakan untuk belajar juga menjadi kendala, sering kali dia belajar dengan menggunakan hp yang sedang di charger yang mana itu bisa membuat kualitas baterai hpnya juga cepat rusak”.⁶¹

Memang tidak banyak siswa yang mengalami problematika atau kendala selama melaksanakan model pembelajaran yang baru ini dan yang disebabkan oleh suatu hal, akan tetapi apabila siswa-siswi yang mengalami kendala tersebut diabaikan maka akan menghambat proses mereka dalam menuntut ilmu dan proses mereka meraih impian dan cita-cita mereka. Oleh karena itu selama kendala-kendala ini bisa dicarikan solusi-

⁶⁰ Johannes Mardijono, Kepala SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 7 Februari 2022

⁶¹ Febrina, Siswi SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 8 Februari 2022.

solusinya maka harus kita carikan agar supaya bila sekolah diharuskan untuk belajar online kembali sekolah-sekolah lebih siap untuk menghadapi peristiwa seperti ini.

b. Bagi Guru

Peristiwa baru yang dialami oleh seluruh para pendidik di Indonesia pada umumnya, pandemi covid ini menyebabkan banyak perubahan di dunia pendidikan, terutama dalam model pembelajarannya. Di SMA Negeri 15 Surabaya juga melakukan beberapa perubahan dalam model pembelajarannya karena pandemi ini, dari mulai model pembelajaran daring 100% sampai dengan *blanded* yakni 50% online (daring) dan 50% offline (luring). Dari penjelasan guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya mengatakan bahwa pada bulan Juli lalu merubah menjadi *blanded* di bulan November, dan berakhir di awal Maret.

SMA Negeri 15 Surabaya selalu menginginkan yang terbaik untuk peserta didiknya terutama pada pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilakukan secara daring dari awal pandemi hingga saat ini, dikhawatirkan akan berpengaruh negatif pada aspek psikososial peserta didik, sehingga perlu adanya perubahan terkait model pembelajaran daring yang sebelumnya murni dalam jaringan sehingga dilakukan kombinasi pembelajaran secara luring (luar jaringan) atau offline (tatap muka) atau lebih dikenal dengan istilah *blanded learning*. Sebelum menerapkan model pembelajaran *blanded learning* sekolah tentu saja membutuhkan perencanaan dan persiapan.

Berdasarkan hasil penelitian, banyak hal yang disiapkan oleh pihak sekolah untuk penerapan model pembelajaran *blanded learning*. Yang pertama dilakukan sekolah adalah menentukan teknis/model pembelajaran *blanded learning* yang akan diterapkan. Hal ini di bahas kepala sekolah dalam forum rapat koordinasi bersama guru serta Komite Sekolah yang diadakan untuk membahas rencana teknis pelaksanaan model pembelajaran *blanded learning*. Dari hasil rapat tersebut menghasilkan keputusan bahwasanya penerapan model

pembelajaran *blended learning* di SMA Negeri 15 Surabaya adalah kombinasi 50:50, 50 persen tatap muka di sekolah dan 50 persen secara online dari rumah pada setiap kelasnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Johanes Mardijono:

“sebenarnya secara sekilas penerapan *hybrid* di beberapa sekolah itu sama yaitu 50% tatap muka dan 50% online. Beda di teknisnya saja, kebanyakan sekolah menerapkan model ini dengan cara per jenjang kelas, kelas X tatap muka sedangkan kelas XI dan XII online dari rumah. Namun SMA Negeri 15 Surabaya tidak begitu, melainkan dengan cara pembagiannya di rombel kelas bukan per jenjang kelas, ya dengan cara pembagaian, misalnya dalam kelas ada 40 siswa maka tinggal di bagi dua kelompok, kelompok satu absen 1 sampai 20 tatap muka di sekolah dan kelompok satunya absen 21 sampai 40 online dari rumah, dan ini bergantian/bergilir sepekan sekali, pekan pertama kelompok ini yang tatap muka yang satunya online, nanti pekan kedua gantian kelompok yang tatap muka gantian online, begitu juga sebaliknya kelompok yang online ganti yang tatap muka, begitu seterusnya dalam satu pekan sekali”.⁶²

SMA Negeri 15 Surabaya, sejak dilaksanakannya pembelajaran secara online, media pendukung proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada awalnya menggunakan *Whatsapp grup*, kemudian berkembang menjadi *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Google Classroom*. Pada saat itu, kepala sekolah masih membebaskan guru menggunakan aplikasi apapun yang guru kuasai, karena sekolah belum mempunyai media yang tetap dan sistemik, akan tetapi dengan kondisi yang demikian, kemampuan sekolah dalam upaya pemantauan dan pengevaluasian kinerja guru serta keikutsertaan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran yang berlangsung kurang maksimal. Setelah dievaluasi, sekolah perlu menetapkan satu media untuk memudahkan komunikasi penunjang pelaksanaan pembelajaran, dan meningkatkan partisipasi belajar peserta didik, maka sekolah memutuskan untuk menggunakan media aplikasi *Microsoft teams* 365 untuk penyeragaman media pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga media pembelajaran online yang dipakai di SMA Negeri 15 Surabaya menggunakan platform yang sama untuk semua mata pelajaran

⁶² Johanes Mardijono, Kepala SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 7 Februari 2022.

termasuk mapel Pendidikan Agama Islam yaitu aplikasi *Microsoft teams* 365. Berikut kutipan wawancara dengan Johanes Mardijono:

“pada awal pandemi, pembelajaran jarak jauh kami memakai WA grup lalu berkembang menjadi *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom Meeting*, saya sebagai Kepala Sekolah membebaskan guru menggunakan aplikasi apapun, karena kami belum memiliki platform yang tetap pada saat itu. Setelah diadakannya evaluasi kami memutuskan untuk memakai aplikasi *Microsoft teams* 365, setelah melalui berbagai evaluasi dan pertimbangan, menurut kami *Microsoft teams* merupakan aplikasi yang lengkap, mudah dan murah, hanya membeli *hosting* akun saja dan teman-teman guru saat itu juga sudah siap”.⁶³

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasilnya suatu penerapan model pembelajaran adalah kompetensi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar begitupun di SMA Negeri 15 Surabaya, berdasarkan observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dalam model pembelajaran *blended learning* harus lebih sabar dalam mengajar, kreatif dan mampu menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Nun Syahriani;

“kalau kombinasi seperti ini harus telaten dan juga sabar mas, apalagi menghadapi anak yang daring kita harus teriak-teriak dulu untuk memastikan mereka mendengarkan pelajaran, susah kalau disuruh on kamera, kalau dipanggil tidak respon adahal sudah gabung di meet”.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ada beberapa problematika dalam proses model pembelajaran *blended learning* yang dilakukan oleh sekolah yaitu, proses pembelajaran yang terlalu singkat, sinyal atau jaringan internet yang tidak stabil, fasilitas penunjang belajar yang belum memadai, adaptasi dengan teknologi agar dapat mengikuti proses kegiatan belajar, murid yang tidak dapat terjangkau oleh guru karena belajar online.

2. Solusi dan upaya yang bisa diterapkan pada model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya.
 - a. Kompetensi guru

⁶³ Johanes Mardijono, Kepala SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 7 Februari 2022.

⁶⁴ Nun Syahriani, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 10 Februari 2022.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasilnya suatu penerapan model pembelajaran *blended learning* ini adalah kompetensi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar begitupun di SMA Negeri 15 Surabaya, berdasarkan observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dalam model pembelajaran *blended learning* harus lebih sabar dalam mengajar, kreatif dan mampu menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Nun Syahriani;

“kalau kombinasi seperti ini harus telaten dan juga sabar mas, apalagi menghadapi anak yang daring kita harus teriak-teriak dulu untuk memastikan mereka mendengarkan pelajaran, susah kalau disuruh on kamera, kalau dipanggil tidak respon adahal sudah gabung di meet”.⁶⁵

Selain guru harus sabar dan telaten, dimasa seperti ini guru juga tertantang oleh kemajuan zaman dan kemajuan teknologi. Guru dituntut untuk menguasai teknologi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Faizin;

“Jujur saya tertantang mas, selama ini kita melakukan pembelajaran secara konvensional tanpa ada basis teknologi, paling pakai power point, video dari youtube seperti itu. Tanpa mengetahui ternyata ada yang namanya *google meet*, *zoom*, *microsoft teams* dan lain sebagainya. Dengan begitu kita bapak/ibu guru ya harus sedikit-sedikit menyesuaikan, harus belajar lagi mengikuti zaman”.⁶⁶

b. Orang Tua

Konteks tugas orang tua dalam mendidik anak-anaknya tidak hanya terbatas pada waktu tertentu, namun tugas mendidik orang tua adalah selama 24 jam dan secara holistik melingkupi aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Dukungan orang tua begitu penting adanya dan sangat mempengaruhi pada pola perkembangan kehidupan anak. Pada konteks ini, dukungan orang tua yang luar biasa menjadi faktor tersendiri dalam memperlancar proses pembelajaran *blended learning*. Tanpa dukungan dari orang tua seorang anak tidak akan sukses. Dukungan atau support yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak sangat membantu dalam proses belajar mereka terutama pada saat pandemi seperti ini. Mereka lebih banyak belajar di rumah sehingga orang tua

⁶⁵ Nun Syahriani, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 10 Februari 2022.

⁶⁶ Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

mengetahui bagaimana proses belajar tersebut berjalan dan orang tua dapat mengontrol dengan baik. Berikut hasil wawancara dengan Nun Syahrani:

“sebenarnya faktor yang paling berpengaruh untuk daring itu orang tua, mereka lebih instens bertemu 24 jam dengan anaknya. Yang mengingatkan ya orang tua, kami bapak/ibu guru hanya bisa ngobraki lewat grup wa”.⁶⁷

Dukungan orang tua dalam membantu proses belajar dilakukan dengan cara menemani ketika siswa meet, dan memastikan tugas yang diberikan telah dikerjakan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Hanif;

“biasanya kalo lagi daring di rumah ibu selalu menemani kak, padahal aku udah besar. Terus ibu juga selalu tanya ada tugas tidak, kalau ada segera di kerjakan kalau tidak belajar buat pelajaran besok”.⁶⁸

Selaras dengan yang dikatan Putri;

“setiap hari ibu cerewet selalu mengingatkan untuk mengerjakan tugas, biasanya ibu juga mengecek di grup wa dan di teams untuk memastikan tugas sudah aku kirim kak..”⁶⁹

Dari hasil wawancara diatas faktor yang menjadi solusi dan upaya untuk menyelesaikan problematika pembelajaran *blanded learning* berasal dari dukungan kompetensi guru, yang mana guru harus bisa menyesuaikan tantangan zaman seperti model pembelajaran *blanded learning*. Guru harus beradaptasi dan mempelajari model *blanded learning* dan aplikasi-aplikasi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta kepedulian dari orang tua/ lingkungan keluarga, khususnya ketika siswa melakukan pembelajaran *online/daring* di rumah.

3. Implementasi model pembelajaran *blanded learning* pada mata pelajaran Pendidikan

Perencanaan *blanded learning* dengan media *microsoft teams 365* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.

⁶⁷ Nun Syahrani, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 10 Februari 2022.

⁶⁸ Hanif Akbar, Siswa SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 17 Februari 2022

⁶⁹ Septiani Putri, Siswa SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 17 Februari 2022

a. Persiapan Sekolah

SMA Negeri 15 Surabaya menerapkan pembelajaran *blended learning* dimulai pada tanggal bulan Nopember 2021, sesuai dengan panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi covid-19 dan sesuai syarat dan ketentuan yang ditentukan, diantaranya yaitu: Sekolah berada di daerah zona kuning, sekolah mengisi form persyaratan standar covid-19, sekolah menyediakan dan melengkapi peralatan standar covid-19, Menerapkan protokol kesehatan (3M). Berikut hasil wawancara dengan Johannes Mardijono:

“kita mulai penerapan *blended* ini kira-kira bulan nopember, penerapan ini tentu saja sesuai dengan panduan penyelenggaraan sekolah dimasa pademi dengan beberapa syarat/ketentuan seperti; wilayah sekolah kita harus zona kuning, menyediakan alat pencegahan hand sanitizer, termoghun, dinisfektan, memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Dan sarana prasarana itu semua sudah kita persiapkan dan siap”.⁷⁰

Setelah persiapan dari segi Protokol Kesehatanya sudah terselesaikan lalu masuk ke segi teknis pembelejaranya. Dalam hal ini sekolah SMA Negeri 15 Surabaya menggunakan Aplikasi Microsoft Teams 365. SMA Negeri 15 Surabaya selalu menginginkan yang terbaik untuk peserta didiknya terutama pada pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilakukan secara daring dari awal pandemi hingga saat ini, dikhawatirkan akan berpengaruh negatif pada aspek psikososial peserta didik, sehingga perlu adanya perubahan terkait model pembelajaran daring yang sebelumnya murni dalam jaringan sehingga dilakukan kombinasi pembelajaran secara luring (luar jaringan) atau offline (tatap muka) atau lebih dikenal dengan istilah *blended learning*. Sebelum menerapkan model pembelajaran *blended learning* sekolah tentu saja membutuhkan perencanaan dan persiapan.

Setelah memutuskan menggunakan platform *microsoft teams*, maka langkah-langkah yang diambil selanjutnya antara lain pembuatan akun *office 365*, instalasi dan *sig in microsoft teams 365*, mengadakan pelatihan untuk guru dan bimbingan teknis bagi

⁷⁰ Johannes Mardijono, Kepala SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 7 Februari 2022

peserta didik, agar memahami bagaimana cara menggunakan aplikasi *Microsoft Teams* 365. Berikut ini serangkaian program dilakukan oleh sekolah untuk persiapan pembelajaran menggunakan aplikasi *Microsoft Teams* 365 yaitu:

1) Pembuatan akun *microsoft teams* 365

Guna menyiapkan pembelajaran jarak jauh, seluruh peserta didik dibuatkan akun *Microsoft Teams* 365 dibawah domain SMA Negeri 15 Surabaya, hal ini akan memudahkan pemantauan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. Pembuatan akun *Microsoft Teams* 365 menjadi tanggungjawab admin/ operator.⁷¹

2) Instalasi dan *sign in* *microsoft teams* 365

Untuk memudahkan siswa dalam proses instal aplikasi *microsoft teams* di HP maupun di laptop, maka dibuat buku panduan instalasi *microsoft teams* pada HP/ Laptop dan bagaimana prosedur *sign in* dalam *microsoft teams* tersebut. Panduan tersebut diedarkan oleh wali kelas di kelasnya masing-masing baik kepada orangtua/ wali murid di grup paguyuban kelas maupun kepada para peserta didik di grup kelas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Johannes Mardijono:

“Setiap siswa melakukan instalasi *microsoft teams* di HP ataupun di laptop dan *sign in* menggunakan akun yang sudah dibuatkan oleh operator sekolah, jadi semua guru dan siswa dibuatkan akun untuk bisa mengaktifkan dan menggunakan *microsoft teams*. Cara instal dan login *microsoft teams* kami sudah membuat buku panduan juga”.⁷²

3) Pelatihan *microsoft teams* 365 untuk guru

Pembekalan atau pelatihan *microsoft teams* bagi guru bertujuan untuk merefresh kembali pengoperasian dan pengelolaan *microsoft teams*. Kegiatan merefresh ini berisi tentang materi dan praktik yang terkait dengan pengoperasian *microsoft teams*. Berikut hasil wawancara dengan Johannes Mardijono:

“Hal yang dititik beratkan dalam penyegaran ini adalah materi praktis terkait pembelajaran, dimulai dengan penambahan akun guru mata pelajaran bagi wali

⁷¹ Johannes Mardijono, Kepala SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 7 Februari 2022

⁷² Johannes Mardijono, Kepala SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 7 Februari 2022

kelas, penambahan ruang mata pelajaran di setiap kelas oleh guru mata pelajaran, bagaimana share link kepada peserta didik untuk bergabung di kelas mata pelajaran, sampai pada teknis operasional pembelajaran di *microsoft teams* seperti bagaimana posting materi/tugas, menilai tugas, menggunakan webinar, download daftar hadir, dan hal-hal lain yang dipandang perlu”.⁷³

4) Bimbingan Teknis (Bimtek) untuk peserta didik

Bimtek pengoperasian dan pemanfaatan *microsoft teams* yang ditujukan kepada peserta didik, kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan dan menambah pemahaman tentang *microsoft teams* kepada peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan secara online per kelas yang didampingi oleh wali kelas masing-masing. Materi bimtek meliputi hal praktis terkait *microsoft teams* seperti bagaimana bergabung di kelas mata pelajaran, bagaimana melihat postingan materi/tugas pendidik mata pelajaran, bagaimana mengunggah hasil tugas ke *microsoft teams*, cara bergabung dalam *video conference Microsoft Teams*, bagaimana cara chat, dan berbagai hal lainnya yang dibutuhkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Johannes Mardijono:

“Saat bimtek, peserta didik didampingi oleh wali kelas dan tim teknis. Materi bimtek meliputi hal praktis terkait *Microsoft Teams* seperti bagaimana bergabung di kelas mata pelajaran, bagaimana melihat postingan materi/tugas pendidik mata pelajaran, bagaimana mengunggah hasil tugas ke *Microsoft Teams*, cara bergabung dalam *video conference Microsoft Teams*, bagaimana cara chat, dan berbagai hal lainnya yang dibutuhkan”.⁷⁴

b. Perencanaan Guru

Selain persiapan yang dilakukan oleh pihak sekolah, guru juga membuat perencanaan pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI yaitu membuat perangkat pembelajaran PAI berupa silabus, RPP, prota, promes, materi/bahan ajar, program penilaian, dan lembar kerja siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dra. H. Nun Syahriani, M.Pd.I dan Moh. Faizin M. Pd.I selaku guru

⁷³ Johannes Mardijono, Kepala SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 7 Februari 2022

⁷⁴ Johannes Mardijono, Kepala SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 7 Februari 2022

mata pelajaran PAI, pada masa pandemi, silabus pembelajaran mengalami perubahan sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No 3451 Tahun 2020 yang mengatur mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI pada masa kebiasaan baru. Ada beberapa perubahan berkaitan dengan PJJ, antara lain perubahan pada jam aktivitas pembelajaran, pada masa pandemi untuk mapel PAI satu kali pertemuan hanya 2 jam pelajaran. Begitu pula dengan materi, ada beberapa pengurangan materi atau Kompetensi Dasar. Berikut kutipan wawancara dengan Nun Syahriani:

“Untuk kurikulum pendidikan pengembangan di Depdiknas yang cukup berkembang sesuai dengan kondisi di sekolah, khususnya pada masa pelatihan jarak jauh, sehingga sekarang disebut kurikulum PJJ, kami menggunakan kurikulum sebagai acuan dalam produksi protokol, lembar kerja dan rencana pelajaran. RPP yang dilakukan di masa pandemi lebih ringkas, namun tetap memuat tiga komponen, yakni afektif, kognitif, dan psikomotorik. Memang pada masa pandemi ini ada beberapa perubahan yaitu alokasi waktu belajar, sebelum pandemi alokasi waktu untuk berkas PAI adalah 3 jam pembelajaran tatap muka, namun sejak terjadi translasi universitas berubah menjadi 2 jam. Dari kelas dalam satu sesi, perubahan lainnya ada pada Skill Dasar, ada pengurangan dan kombinasi KD, pada semester kedua ini, khususnya memo Q.S Ali Imran: 134, Q.S al Baqarah: 153, Q.S an Nisa: 146 dan peleburan Kisah Nabi Muhammad ketika berada di Mekkah dan Madinah digabungkan menjadi kisah perjuangan Nabi SAW.”⁷⁵

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat pada masa pandemi lebih ringkas, akan tetapi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik harus tercakup di dalamnya. Terdapat berbagai komponen pada RPP yaitu informasi sekolah, mata pelajaran, materi, semester, kelas, tahun pelajaran, waktu yang digunakan, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian. Program penilaian juga dibuat yang di dalamnya juga termuat aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Berikut petikan wawancara dengan Faizin:

“Program penilaian juga mencakup tiga aspek, yaitu aspek emosional, kognitif, dan psikologis. Dimensi afektif merupakan penilaian sikap, dengan penilaian sikap sosial dan keagamaan. Penilaian ini dilakukan melalui observasi selama proses pembelajaran dan melalui penilaian diri. Observasi dan penilaian sikap dapat dilakukan pada saat Vicon bersama anak, bertanya dan berbicara tentang sikap/moral, penilaian diri dilakukan sesuai formulir yang diisi oleh anak. Untuk aspek kognitif, penilaian menggunakan tes dan tugas tertulis, Penilaian Akhir Tahun atau PAT, Penilaian Akhir Semester atau PAS, Penilaian Tengah Semester

⁷⁵ Nun Syahriani, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 10 Februari 2022.

atau PTS dan juga penilaian harian atau PH. Pada komponen psikomotor, penilaian dapat didasarkan pada praktik”.⁷⁶

Program penilain pada masa pandemi tidak bisa dibuat secara penuh sebagaimana kondisi normal pada pembelajaran tatap muka, sebagaimana yang dikatakan oleh Faizin:

“Penilaian pada masa pandemi tidak sepenuhnya dapat dilakukan karena sesuai dengan metode pembelajaran tatap muka yang biasa dilakukan, penilaian sikap melalui penilaian diri dilakukan melalui formulir dan melalui observasi pembelajaran, penilaian pengetahuan dengan tes dan latihan tertulis, PH , PTS, PAS dan PAT, menilai keterampilan menggunakan praktik atau produk. Komponen program penilaian adalah satuan pengajaran, mata pelajaran, kelas, semester, tahun ajaran, kompetensi inti, indikator kinerja kompetensi, aspek, teknik, format dan waktu penyampaian.”.⁷⁷

Materi/bahan ajar disiapkan oleh guru sesuai dengan materi pelajaran, indikator, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, memiliki peran penting, guru menyiapkan materi pembelajaran dengan berbagai bentuk yaitu berupa teks pada file word, gambar, video dan power point, yang dirancang semenarik mungkin disesuaikan dengan materi yang diberikan.

LKS disusun sesuai dengan program penilaian yang diambil, tujuan pembelajaran, keterampilan inti dan indikator. Latihan berupa aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Di sisi pengetahuan, lembar kerja dapat berupa soal dan latihan tes tertulis, di sisi keterampilan, Anda dapat menggunakan praktik atau produk.. Sebagaimana yang dikatakan oleh Faizin:

“Lembar kerja siswa dibuat sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Lembar kerja berupa ranah pengetahuan dan ranah ketrampilan. Pada ranah pengetahuan lembar kerja dapat berupa tes soal tertulis dan tugas-tugas, pada ranah keterampilan praktik dan produk seperti membaca dan menulis dan ayat al Qur’an”.⁷⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Perencanaan Pembelajaran secara *blended learning* pada mata pelajaran PAI dibuat lebih ringkas, akan tetapi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik harus tercakup di dalamnya. Terdapat berbagai komponen pada RPP yaitu informasi sekolah, mata pelajaran, materi, semester, kelas, tahun pelajaran, waktu

⁷⁶ Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

⁷⁷ Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

⁷⁸ Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

yang digunakan, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian. Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.

Setelah semua persiapan dan perangkat pembelajaran selesai dibuat, maka pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* dalam mata pelajaran PAI bisa dilaksanakan. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan, inti dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru membuka pelajaran dengan salam, menanyakan kondisi dan kabar siswa, mengecek kehadiran siswa, memulai pelajaran dengan berdoa, memberi motivasi, apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, aktivitas pembelajaran dan penilaian yang nantinya dilakukan. Berikut ini kutipan wawancara dengan Faizin:

“Pertama kali memulai pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian menyapa anak-anak, menanyakan bagaimana kabar mereka, apakah sehat semuanya, jika ada yang sakit kita doakan, lalu mengecek kehadiran siswa, kesiapan mereka untuk belajar, setelah itu berdoa bersama, saya juga selalu memberi motivasi kepada anak-anak, motivasi saya berikan lewat *Whatsapp grup* dan *Microsoft teams*. pada saat pembelajaran juga pada saat ada anak yang chat japri, memberi motivasi supaya anak tetap semangat belajar di masa pandemi, menjaga kesehatan, rajin beribadah, tidak berkerumun, saya memberi apersepsi agar anak-anak ingat materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya, menyampaikan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, aktivitas pembelajaran dan penilaian yang nantinya dilakukan”.⁷⁹

Kehadiran siswa dapat dengan cara siswa menulis nama dan nomor absen di fitur postingan, atau dengan memanggil siswa satu persatu secara bergantian pada saat vicon di awal pelajaran. Pada kegiatan utama guru mengunggah topik pada aplikasi Microsoft Teams pada fungsi publish, materi pembelajaran yang diunggah guru juga dapat dilihat pada fungsi file (download kumpulan dokumen), dokumen materi yang diunduh dapat berupa teks dalam file kata, gambar, power point atau sebagai video/film, berdasarkan topik, lalu bagikan layar materi yang dipelajari. Siswa mendengarkan dan mengamati tayangan yang dibagikan guru di Microsoft Teams, guru menjelaskan materi, siswa mengikuti penjelasan guru. Jika materi sudah dijelaskan, guru mempersilahkan siswa untuk berpose atau mendiskusikan materi yang dipelajari. Guru menafsirkan kembali, memperkuat, dan membantu siswa untuk

⁷⁹ Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

menyimpulkan, guru dan siswa juga mengidentifikasi kesenjangan dan kekuatan dalam kegiatan pembelajaran, dan umpan balik juga diberikan kepada siswa tentang aktivitas dan hasil belajar. Berikut ini hasil wawancara dengan Faizin:

“Mengupload materi pada fitur post file yang saya upload tergantung pada materinya, terkadang saya pakai file word, yang paling sering saya pakai power point, video juga saya pakai, setelah itu saya share screen materinya supaya siswa lebih mudah dalam mengikuti penjelasan materi yang saya berikan, kemudian tanya jawab, barangkali ada siswa yang belum memahami materi, bisa juga diskusi mengenai materi yang sedang dipelajari, memberi umpan balik dan kesimpulan”.⁸⁰

Pembelajaran diakhiri dengan guru merefleksi kembali apa yang sudah dipelajari, memberi motivasi, memberikan tugas dan penilaian, menyampaikan perencanaan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, kemudian berdoa dan ditutup dengan salam.

Berikut ini kutipan wawancara dengan Faizin:

“Diakhir pelajaran saya mengecek kemampuan anak dalam memahami materi, memberi motivasi, memberi tugas dan penilaian, baik penilaian sikap, pengetahuan atau ketrampilan, kegiatan selanjutnya memberitahukan materi pada pertemuan selanjutnya, berdoa bersama, lalu ditutup dengan salam penutup”.⁸¹

Selama pelaksanaan ini, guru dituntut untuk mengawasi semua siswa di kelas dan di rumah setiap saat, karena model pembelajaran ini blended atau kombinasi yaitu perpaduan antara pembelajaran offline dan online. Sehingga guru dapat memastikan bahwa siswa offline dan online dapat proaktif dan memahami dalam proses pembelajaran. Proses penting lainnya dalam desain pembelajaran ini adalah menentukan seberapa berhasil proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini terlihat melalui adanya penilaian pembelajaran yang diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengelolaan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Bentuk penilaian/penilaian PAI meliputi aspek emosional, kognitif, dan psikologis. Penilaian sikap dengan observasi selama pembelajaran, penilaian kognitif dengan tes dan latihan tertulis, penilaian harian, PTS, PAS dan PAT. Penilaian psikomotor dapat menggunakan tes/produk kerja yang sebenarnya. Seperti yang dikatakan Nun Syahriani dalam wawancara berikut:

⁸⁰ Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

⁸¹ Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

“Ada 3 bentuk penilaian untuk objek PAI, yaitu afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikologis (skill). Penilaian sikap menggunakan observasi selama pembelajaran secara tatap muka dan dengan mengisi formulir penilaian diri, penilaian kognitif dengan tes dan tugas tertulis, penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), akhir semester (PAS) dan penilaian akhir tahun (PAT).). Penilaian psikomotor dapat menggunakan praktik atau produk, tetapi sebagian besar menggunakan produk. Penilaian kejiwaan yang memerlukan latihan, dapat menggunakan video yang dikirimkan ke aplikasi Microsoft Teams, jika tidak memberatkan siswa, jika penilaian dianggap menggunakan video yang memberatkan siswa, penilaian kejiwaan dapat menggunakan kinerja produk sebagai siswa. bekerja sesuai dengan bahan dan bahan ajar.”⁸²

Selaras dengan yang diungkapkan oleh Faizin bahwasanya Program penilaian pada masa pandemi tidak bisa dibuat secara penuh sebagaimana kondisi normal pada pembelajaran tatap muka, berikut kutipan wawancara dengan Faizin:

“Untuk penilaian di masa pandemi tidak mungkin dilakukan secara tuntas seperti pada kondisi normal dalam pembelajaran tatap muka, untuk penilaian sikap dengan metode self assessment dilakukan dengan formulir dan observasi tentang pembelajaran dan penilaian. pengetahuan melalui tes dan tugas tertulis, PH, PTS, PAS dan PAT, penilaian keterampilan melalui praktik atau produk. Komponen program penilaian adalah satuan mata pelajaran, mata pelajaran, kelas, semester, tahun studi, keterampilan dasar, indikator pencapaian keterampilan, aspek, teknik, bentuk dan alokasi waktu.”⁸³

Dapat disimpulkan dalam program evaluasi, dalam Penilaian sikap siswa, guru bisa mengamati siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, penilaian pengetahuan mengerjakan soal tertulis, terkadang juga menggunakan form, berupa tugas-tugas, penilaian harian, PTS, PAS, dan PAT, penilaian keterampilan terkadang menggunakan praktik terkadang juga berupa produk/ hasil karya, praktik misalnya membaca Al-Qur'an. Semua tugas dikirim melalui *Microsoft teams* 365, sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Adapun fitur-fitur *Microsoft teams* 365 yang digunakan pada kegiatan pembelajaran *blended* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya, sebagai berikut;

⁸² Nun Syahriani, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 10 Februari 2022.

⁸³ Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

a. Aktivitas (*activity*)

Segala kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru dan peserta didik setiap harinya, dapat diketahui pada fitur *activity* (aktivitas) dan setiap ada aktivitas baru, akan muncul pemberitahuan atau notifikasi, berikut ini contoh tampilan fitur *activity* (pada kotak merah).

b. Obrolan (*chat*)

Untuk memulai percakapan secara pribadi, menggunakan fitur chat (obrolan), pada fitur ini percakapannya bersifat pribadi, sehingga yang bisa membaca percakapan ini hanya orang yang di chat saja, misalnya guru menasehati peserta didiknya secara pribadi, agar peserta didik yang lain tidak mengetahuinya, maka yang digunakan adalah chat percakapan ini juga dapat disimpan. Guru dan siswa juga bisa menggunakan chat ini untuk berkomunikasi tentang hal dan informasi yang dibutuhkan, baik guru dengan guru, guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa.

c. Postingan (*post*)

Segala informasi bisa di kirim atau diunggah lewat postingan, semua informasi yang di kirim diposting bisa dilihat oleh semua anggota tim karena ini bersifat umum. Guru maupun peserta didik bisa mengirim apa saja sesuai dengan kebutuhan, seperti guru memberi pengumuman, informasi tentang kehadiran peserta didik, guru mengunggah materi pelajaran, guru mengunggah tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dll.

d. File (*files*)

Semua materi pelajaran yang telah diunggah oleh guru, secara otomatis akan tersimpan di dalam fitur files. Hal ini akan mempermudah peserta didik dalam mencari materi apa saja yang sudah diunggah oleh guru dan berfungsi pula sebagai arsip sekolah, sehingga kapan saja dibutuhkan, sekolah mempunyai arsip. Tidak hanya materi pelajaran, tugas yang sudah diunggah guru juga akan tersimpan di files dan sebagai arsip juga. Cara mengunggah materi atau tugas bisa langsung melalui klik file lalu pilih unggah, pilih file

cari materi yang kita simpan di komputer atau di one drive, lalu pilih open, tunggu sampai beberapa menit, maka file akan terunggah. Seperti yang dikatakan oleh Faizin :

“Ada 2 cara untuk mengunggah materi pelajaran, yang pertama melalui postingan. Klik percakapan baru kemudian ada tampilan percakapan klik lampirkan, pilih materi yang mau diunggah dari komputer atau one drive kemudian klik open tunggu sampai beberapa menit file akan terunggah. Cara yang kedua, bisa langsung melalui klik file lalu pilih unggah, pilih file cari materi yang kita simpan di komputer atau di one drive, lalu pilih open, tunggu sampai beberapa menit, maka file akan terunggah”.⁸⁴

e. Tugas (*assignment*)

Untuk pemberian tugas di aplikasi *Microsoft teams*, guru mengunggah pada fitur *assignment/tugas*, yang nantinya peserta didik akan membuka dan mengunduh tugas tersebut untuk dikerjakan dan dikirim kembali di aplikasi *Microsoft teams*. Pada saat guru mengunggah tugas tersebut, maka di aplikasi *Microsoft teams* akan muncul notifikasi atau pemberitahuan, sehingga memudahkan peserta didik sehingga peserta didik tidak ketinggalan informasi. Berikut ini kutipan wawancara dengan Nun Syahrani tentang cara mengunggah tugas di fitur *assignment*:

“Langkah-langkah dalam mengunggah tugas pada aplikasi *Microsoft teams* yaitu: pilih kelas yang akan diberi tugas, lalu pilih fitur *assignment/tugas*, klik *create/buat tugas* kemudian pilih tugas, isikan judul tugas, beri instruksi/petunjuk mengerjakan tugas, ketik point dikotak bagian point, perhatikan penugasan yang akan diberikan kepada semua peserta didik, pilih tanggal jatuh tempo dengan cara klik edit kapan tugas itu akan diterbitkan dan kapan akan ditutup, setelah selesai diatur semua klik tugaskan”.⁸⁵

Untuk pemberian tugas menggunakan soal office form/kuis di aplikasi *Microsoft teams*, langkah-langkah mengunggahnya yaitu: pilih kelas yang akan diberi tugas, klik fitur *tugas/assignment* lalu klik *buat*, kemudian pilih kuis, pilih kuis baru (untuk membuat kuis baru), apabila sudah menyimpan soal di *office form* maka tinggal klik kuis yang akan ditugaskan, setelah itu klik berikutnya, atur jadwal penerbitan dan penutupan, setelah selesai diatur lalu klik tugaskan, sebagaimana yang dikatakan oleh Faizin berikut ini:

“Langkah-langkah untuk membuat soal form yaitu pilih kelas yang akan diberi tugas lalu klik fitur *tugas/assignment* lalu klik *buat*, kemudian pilih kuis, pilih kuis baru (untuk membuat kuis baru), apabila sudah menyimpan soal di *office form* maka tinggal

⁸⁴ Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

⁸⁵ Nun Syahrani, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 10 Februari 2022.

klik kuis yang akan ditugaskan, setelah itu klik berikutnya, lalu atur jadwal penerbitan dan penutupan, setelah selesai diatur lalu klik tugaskan”.⁸⁶

f. Nilai (*grade*)

Guru dapat melihat status tugas peserta didik, ada beberapa tampilan status tugas peserta didik yaitu tugas yang sudah dilihat peserta didik, tugas yang belum dilihat dan belum dikerjakan, tugas yang sudah dikerjakan tapi belum dinilai, tugas yang sudah dinilai oleh guru tapi belum dikembalikan dan tugas yang sudah dinilai oleh guru dan sudah dikembalikan, bahkan status tugas yang terlambat dikerjakan juga akan terbaca oleh guru. sebagaimana yang dikatakan oleh Faizin sebagai berikut:

“Tugas yang sudah diunggah oleh guru, maka akan dapat dilihat oleh peserta didik di aplikasi *Microsoft teams*, guru juga dapat mendeteksi riwayat status tugas peserta didik yaitu: tugas yg sudah dilihat peserta didik tapi belum dikerjakan, tugas yg sudah dikumpulkan peserta didik tapi belum dinilai, tugas yg sudah dinilai tapi belum dikembalikan ke peserta didik, tugas yg sudah dinilai dan sudah dikembalikan, tugas yang telat dikumpulkan, sehingga kerajinan dan ketertiban peserta didik akan terlihat, hal ini juga memudahkan bagi guru untuk mengontrol tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik”.⁸⁷

g. Ekspor Nilai

Dalam pengolahan nilai, semua nilai yang ada akan tersimpan secara otomatis di aplikasi *Microsoft teams* dan menjadi arsip, kemudian nilai tersebut dapat diekspor atau dikirim ke excel, cara memindah nilai dari aplikasi *Microsoft teams* ke excel adalah langkah pertama pilih dan masuk ke kelas yang akan diekspor atau diunduh nilainya, kemudian pilih dan klik fitur nilai/assignment, kemudian klik ekspor to excel, maka secara otomatis file akan terkirim dalam bentuk file excel. Setelah file terkirim di excel, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam pengolahan nilai rapot

h. *Meet/Video Conferece*

Minimum 10 menit pertama dilakukan dengan *video conference* (*vicon*) untuk menyapa peserta didik, bertanya tentang kondisi kesehatan dan kabar, dan mengetahui keadaan peserta didik. Tidak diwajibkan menggunakan *vicon* sepenuhnya, namun jika

⁸⁶ Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

⁸⁷ Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

dipandang perlu guru dapat menggunakan sepenuhnya. Pembelajaran ditekankan dengan interaksi aktif baik melalui chat grup di *Microsoft teams* atau *vicon*. Kelebihan dari *vicon* di *Microsoft teams* ini adalah untuk penjadwalan *vicon*, hanya dilakukan satu kali penjadwalan saja, nanti otomatis jika jadwal *vicon* tiba, maka akan ada notifikasi atau pemberitahuan, jadi tidak perlu menjadwalkan *vicon* secara berulang kali. Untuk memulai *vicon* juga guru bisa melibatkan ketua kelas atau pengurus kelas lainnya yang dijadikan sebagai peserta wajib pada saat penjadwalan, mereka bisa membantu guru untuk mengundang temantemannya yang lain untuk ikut bergabung di *vicon* yang sudah dijadwalkan, sehingga bisa menjadi lebih tertib dan teratur.

Dari hasil temuan yang telah dijelaskan diatas mengenai problematika, implementasi, serta solusi dan upaya untuk kelancaran penerapan model pembelajaran *blanded learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya dapat disimpulkan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Temuan Penelitian

No	Fokus Masalah	Temuan Penelitian
1.	Kapan model pembelajaran <i>blanded learning</i> ini mulai di terapkan di sekolah?	Model pembelajaran <i>blanded learning</i> ini mulai di terapkan di SMA Negeri 15 Surabaya sekitar bulan November 2021, tetap mematuhi syarat dan ketentuan yang berlaku dari pemerintah, seperti dalam keadaan zona kuning, tetap menerapkan protokol kesehatan dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat mencegah timbulnya virus covid 19.
2.	Apa saja yang perlu di persiapkan sebelum mengubah model pembelajaran yang sebelumnya	1. Persiapan Sekolah Menentukan sarana prasarana dan media penunjang, seperti aplikasi

	menjadi model pembelajaran <i>blanded learning</i> ?	<p>Whats App group, <i>microsoft teams</i> 365, Pembuatan akun <i>microsoft teams</i> 365, Membuat buku panduan instalasi <i>microsoft teams</i> 365, Melakukan pelatihan untuk tenaga pendidik, Melakukan BIMTEK untuk peserta didik.</p> <p>2. Perencanaan Guru</p> <p>Membuat perangkat pembelajaran berupa RPP, silabus, promes, prota, materi/bahan ajar, dan lembar kerja siswa.</p>
3.	Bagaimana Implementasi <i>blanded learning</i> pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya?	<p>1. Teknis Penerapan model pembelajaran <i>blanded learning</i> pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya .</p> <p>Menggunakan komposisi 50:50, yaitu 50% siswa mengikuti pembelajaran tatap muka di sekolah dan 50% mengikuti pembelajaran di rumah menggunakan aplikasi media <i>Microsoft teams</i> 365.</p> <p>2. Pelaksanaan Pembelajaran</p> <p>Pelaksanaan model pembelajaran, guru menggabungkan system pembelajaran <i>offline</i> tatap muka di kelas (<i>face to face</i>) dengan system pembelajaran <i>online</i> (<i>Synchronous Virtual Collaboration</i>) dengan berbantuan media <i>Microsoft teams</i> 365 dalam satu waktu, dengan tahapan pembelajaran; kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.</p>

4.	<p>Apa saja kesulitan yang dialami selama penerapan model pembelajaran blended learning? menurut murid dan guru?</p>	<p>1. Bagi murid</p> <p>Yakni dari segi fasilitas yang masih belum memadai, seperti smartphone mereka yang batrainya cepat habis, itu hal yang sangat menyulitkan juga, pasalnya jika belajar harus di dekat sumber arus listrik (stopkontak), dilain sisi apabila smartphone dipakai zoom meeting sambil mengisi daya maka smartphone juga akan cepat panas dan bisa menurunkan kualitas batrainya juga.</p> <p>2. Bagi Guru</p> <p>Ujian kesabaran dan ketelatenan menurut pernyataan salah satu guru PAI di SMA Negeri 15 Surabaya. Guru tidak bisa mengontrol siswa secara langsung bagi yang sedang belajar online, harus berteriak-teriak terlebih dahulu agar suara dapat terdengar untuk siswa yang online, dan juga perlu ketelatenan dalam menggunakan pembelajaran berbasis teknologi ini, karena sangat berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran secara konvensional.</p> <p>3. Bagi Guru dan Murid</p> <p>Jaringan atau sinyal yang harus stabil bagi guru dan murid, pasalnya hal inilah yang menentukan kelancaran proses kegiatan belajar mengajar secara online.</p>
----	--	---

5.	<p>Bagaimana upaya guru dan murid untuk menyelesaikan problematikan yang mereka alami selama menggunakan model pembelajaran blended learning dalam mata pelajaran pendidikan agama islam?</p>	<p>Harus extra sabar dalam beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru ini, karena tidak ini adalah salah satu usaha yang dilakukan agar tetap terus belajar meskipun keadaan di masa pandemi dan tetap menjaga tingkat penyeberan virus covid 19 ini. Serta menganggap ini bukan sebuah kesulitan tetapi sebuah tantangan agar melakukan pembelajaran ini dengan semangat dan tidak mengeluh akan keadaan. Serta peran orangtua yang selalu mengingatkan anaknya akan belajar dan menemani atau mengawasi anaknya ketidak sedang belajar online itu sangat membantu guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar.</p>
----	---	---

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PEMBAHASAN

A. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Model Pembelajaran Blanded Learning

1. Menurut Siswa

a. Kesulitan dalam memahami penjelasan

Sebuah model pembelajaran yang baru diterapkan dalam dunia pendidikan ini cukup membuat para siswa SMA pada umumnya sedikit kesulitan beradaptasi dengan perubahan-perubahan kebiasaan belajarnya, terkhusus di SMA Negeri 15 Surabaya. Para siswa-siswi SMA tersebut mengakui bahwa mereka cukup kesulitan dalam memahami penjelasan tentang pelajaran yang diberikan oleh guru melalui media online. Sedangkan bagi yang sedang tatap muka di dalam kelas mereka juga merasakan sedikit hal yang sama karena fokus sang guru bukan hanya untuk siswa-siswinya yang berada di dalam kelas, melainkan juga yang ada di luar kelas (online) ini juga menjadi tanggung jawab guru agar semua bisa memahami apa yang dijelaskan pada saat pembelajaran berlangsung.

Selain itu menurut salah satu siswa beberapa kali pertemuan mereka hanya dikasih tugas tanpa diberi penjelasan sebelumnya oleh guru pada mata pelajaran tersebut, pada akhirnya mereka mengerjakan tugas dengan sepemahaman mereka tetapi juga tidak sedikit yang tidak mengerjakan tugas karena tidak pahami materi yang di tugaskan oleh guru tersebut.

b. Jam pelajaran yang singkat

Waktu pembelajaran sekarang sangat sebentar tidak seperti dulu waktu sebelum covid, jadi pembelajaran terasanya sangat singkat dan kalau saya kalau bertanya tentang penjelasan yang belum saya fahami itu waktunya tidak mencukupi⁸⁸ Memang semenjak adanya pandemi ini waktu kegiatan belajar mengajar dipangkas tidak seperti ketika kondisi normal sebelum pandemi, dipersingkatnya waktu ini bermaksud juga untuk

⁸⁸ Heni Maulida, Siswi SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 8 Februari 2022.

mengurangi penyebaran virus dan memastikan anak-anak tetap belajar. Karena apabila kegiatan belajar mengajar ini ditiadakan sampai benar-benar hilangnya virus ini akan sangat berdampak negatif bagi perkembangan dari segi akademik anak-anak, dengan semakin majunya teknologi dan maraknya game-game yang bisa mereka mainkan di dalam smartphone mereka, anak-anak akan lebih memilih bermain dari pada harus belajar.

c. Jaringan internet yang tidak stabil

Sudah menjadi rahasia umum bahwasanya belum meratanya jaringan internet yang ada di negara ini, terutama di daerah-daerah yang bisa dikatakan plosok yang mana jaringan internet disana sangat minim sekali. Memang tidak banyak anak yang mengalami kesulitan ini tetapi jika dibiarkan saja akan berdampak sangat besar untuk perkembangan pendidikan yang membutuhkan akses internet. Seperti pengakuan salah satu siswa di SMA Negeri 15 ini, dia mengaku bahwa ia harus menemukan tempat dulu yang jaringan internetnya cepat, karena tidak semua provider di tempat dia tinggal sinyalnya mampu di pakai untuk membuka aplikasi yang di tentukan oleh sekolah yang digunakan untuk belajar.

Banyak kendala yang siswa alami semenjak adanya pandemi ini untuk masalah sekolah, dulu waktu belajar online beberapa siswa harus mencari tempat dulu yang sinyalnya kuat untuk buka aplikasi zoom atau google meet, sekarang meskipun sudah berganti ke sekolah online dan offline tetap saja beberapa merasa kesulitan jika harus belajar secara online”⁸⁹ Siswa ini menambahkan kalau sedang kehabisan kuota/pulsa ia harus mencari warung kopi yang akses wifinya cepat, agar ia tidak terkendala selama proses kegiatan belajar mengajar.

d. Terbatasnya Fasilitas

⁸⁹ Habibi Majid, Siswa SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 8 Februari, 2022.

Karena memang tidak dapat dipungkiri, meskipun Surabaya termasuk kota besar tetap saja tidak semua provider memiliki jaringan yang stabil untuk mengakses internet. Selain dari problematika yang sudah disebutkan tadi, ada permasalahan lain yang ini dirasakan oleh siswa SMA Negeri 15 secara keseluruhan, yakni beradaptasi dengan aplikasi baru yang bernama Microsoft Teams 365. Kepala Sekolah beserta guru SMA Negeri 15 Surabaya sepakat untuk menyeragamkan aplikasi yang digunakan untuk proses belajar mengajar di SMA Negeri 15 Surabaya. Seluruh siswa-siswi di SMA Negeri 15 Surabaya harus bisa menguasai aplikasi Microsoft Teams 365, dengan demikian sekolah akan mengadakan sebuah pelatihan atau bimbingan terlebih dahulu dalam penggunaan aplikasi tersebut. Akan dimulai dari seluruh guru di lalu siswa akan dipandu oleh wali kelas masing-masing dalam proses bimbingan dan pemakaian aplikasi Microsoft Teams 365 ini untuk kegiatan belajar mengajarnya.”⁹⁰

Selain menggunakan Microsoft Teams ini seluruh siswa juga masih menggunakan WhatsApp group untuk membantu dalam pengumpulan tugasnya dan berkomunikasi antara guru dan siswa di mata pelajaran terkait di luar jam pelajarannya, seperti pengumuman mengenai ulangan harian, remedi, pengumpulan tugas, dan koordinasi-koordinasi lain yang berkaitan dengan kebutuhan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran tersebut.

Peristiwa yang kedua yakni dialami oleh siswi kelas 11, SMA Negeri 15 Surabaya, Dari awal dimulainya pembelajaran daring siswa ini kesulitan dalam masalah fasilitas penunjang untuk belajar, banyak kendala yang di alami untuk melakukan pembelajaran secara online. kuota yang saya pakai untuk belajar online menggunakan kuota pribadi saya, dulu sempat mendapatkan subsidi kuota, tetapi hanya berselang kurang lebih 2 bulan setelah itu saya menggunakan kuota pribadi. Pembagian kuotanya tidak menyeluruh jadi hanya sebagian provider saja yang mendapatkan subsidi atau bantuan

⁹⁰ Johanes Mardijono, Kepala SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 7 Februari 2022

paket dari pemerintah, dan lagi masalah pada batrai handphone yang cepat habis karena digunakan untuk belajar juga menjadi kendala, sering kali dia belajar dengan menggunakan hp yang sedang di charger yang mana itu bisa membuat kualitas batrai hpnya juga cepat rusak”.⁹¹

Memang tidak banyak siswa yang mengalami problematika atau kendala selama melaksanakan model pembelajaran yang baru ini dan yang disebabkan oleh suatu hal, akan tetapi apabila siswa-siswi yang mengalami kendala tersebut diabaikan maka akan menghambat proses mereka dalam menuntut ilmu dan proses mereka meraih impian dan cita-cita mereka. Oleh karena itu selama kendala-kendala ini bisa dicarikan solusi-solusinya maka harus kita carikan agar supaya bila sekolah diharuskan untuk belajar online kembali sekolah-sekolah lebih siap untuk menghadapi peristiwa seperti ini.

e. Kehabisan kuota internet

Peristiwa yang kedua yakni dialami oleh siswi kelas 11 SMA Negeri 15 Surabaya, berikut pernyataan dari seorang siswa yang bernama febrina, dari awal dimulainya pembelajaran daring dia mengatakan kesulitan dalam masalah fasilitas penunjang untuk belajar, banyak kendala yang dia alami untuk melakukan pembelajaran secara online. Siswi ini mengeluhkan bahwasanya kuota yang dipakai untuk belajar online tidak tersampaikan secara menyeluruh jadi hanya sebagian provider saja yang mendapatkan subsidi atau bantuan paket dari pemerintah, dia menambahkan batrai handphone yang cepat habis karena digunakan untuk belajar juga menjadi kendala, sering kali dia belajar dengan menggunakan hp yang sedang di charger yang mana itu bisa membuat kualitas batrai hpnya juga cepat rusak.

Sebagaimana dengan apa yang dipaparkan oleh masgumelar dan mustofa, mereka mengatakan ada beberapa kekurangan yang menyeluruh dialami oleh para pelaku model pembelajaran *blended learning* ini, yang pertama yaitu media yang digunakan sangat

⁹¹ Febrina, Siswi SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 8 Februari 2022.

beragam, yang mana itu membuat kesulitan bagi siswa atau guru yang tidak mempunyai sarana dan prasarana memadai, yang kedua yakni fasilitas para peserta didik yang tidak memadai contohnya seperti komputer/laptop dan jaringan internet.⁹² Ini yang terjadi dan dialami oleh siswa SMA Negeri 15 Surabaya, tidak sedikit siswa yang mengeluh akan fasilitas yang kurang mendukung mereka dalam menerapkan model pembelajaran ini, tanpa di pungkiri mereka mempunyai smartphone yang bisa digunakan untuk mengakses internet tetapi tidak semua smartphone mereka mampu menampung media beragam yang digunakan untuk proses pembelajaran.

Lanjutan paparan dari Masgumelar dan Mustofa yakni kendala dalam model pembelajaran *blended learning* ini adalah akses internet yang harus stabil dalam proses pembelajarannya demi kelancaran proses pembelajaran,⁹³ kendala ini memang ada dialami oleh beberapa siswa saja karena permasalahan jaringan yang tidak menyeluruh.

2. Bagi Guru

a. Adaptasi model pembelajaran

Peristiwa baru yang dialami oleh seluruh para pendidik di Indonesia pada umumnya, pandemi covid ini menyebabkan banyak perubahan di dunia pendidikan, terutama dalam model pembelajarannya. Di SMA Negeri 15 Surabaya juga melakukan beberapa perubahan dalam model pembelajarannya karena pandemi ini, dari mulai model pembelajaran daring 100% sampai dengan *blended* yakni 50% online (daring) dan 50% offline (luring). Dari penjelasan guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya mengatakan bahwa pada bulan Juli lalu merubah menjadi *blended* di bulan November, dan berakhir di awal Maret.

SMA Negeri 15 Surabaya selalu menginginkan yang terbaik untuk peserta didiknya terutama pada pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran jarak

⁹² Masgumelar, N. K., & Mustofa, P. S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Olahraga Berbasis Blended Learning Untuk Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)*, 6(1), 133–144.

⁹³ Ibid

jauh (PJJ) yang dilakukan secara daring dari awal pandemi hingga saat ini, dikhawatirkan akan berpengaruh negatif pada aspek psikososial peserta didik, sehingga perlu adanya perubahan terkait model pembelajaran daring yang sebelumnya murni dalam jaringan sehingga dilakukan kombinasi pembelajaran secara luring (luar jaringan) atau offline (tatap muka) atau lebih dikenal dengan istilah *blended learning*. Sebelum menerapkan model pembelajaran *blended learning* sekolah tentu saja membutuhkan perencanaan dan persiapan.

Berdasarkan hasil penelitian, banyak hal yang disiapkan oleh pihak sekolah untuk penerapan model pembelajaran *blended learning*. Yang pertama dilakukan sekolah adalah menentukan teknis/model pembelajaran *blended learning* yang akan diterapkan. Hal ini di bahas kepala sekolah dalam forum rapat koordinasi bersama guru serta komite sekolah yang diadakan untuk membahas rencana teknis pelaksanaan model pembelajaran *blended learning*. Dari hasil rapat tersebut menghasilkan keputusan bahwasanya penerapan model pembelajaran *blended learning* di SMA Negeri 15 Surabaya adalah kombinasi 50:50, 50 persen tatap muka di sekolah dan 50 persen secara online dari rumah pada setiap kelasnya.

b. Pemahaman teknologi

SMA Negeri 15 Surabaya, sejak dilaksanakannya pembelajaran secara online, media pendukung proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada awalnya menggunakan *Whatsapp grup*, kemudian berkembang menjadi *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Google Classroom*. Pada saat itu, kepala sekolah masih membebaskan guru menggunakan aplikasi apapun yang guru kuasai, karena sekolah belum mempunyai media yang tetap dan sistemik, akan tetapi dengan kondisi yang demikian, kemampuan sekolah dalam upaya pemantauan dan pengevaluasian kinerja guru serta keikutsertaan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran yang berlangsung kurang maksimal. Setelah dievaluasi, sekolah perlu menetapkan satu media untuk

memudahkan komunikasi penunjang pelaksanaan pembelajaran, dan meningkatkan partisipasi belajar peserta didik, maka sekolah memutuskan untuk menggunakan media aplikasi *Microsoft teams* 365 untuk penyeragaman media pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga media pembelajaran online yang dipakai di SMA Negeri 15 Surabaya menggunakan platform yang sama untuk semua mata pelajaran termasuk mapel Pendidikan Agama Islam yaitu aplikasi *Microsoft teams* 365.

Pada awal pandemi, pembelajaran jarak jauh di SMA Negeri 15 Surabaya, memakai WA grup lalu berkembang menjadi *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom Meeting*, saya sebagai Kepala Sekolah membebaskan guru menggunakan aplikasi apapun, karena kami belum memiliki platform yang tetap pada saat itu. Setelah diadakannya evaluasi kami memutuskan untuk memakai aplikasi *Microsoft teams* 365, setelah melalui berbagai evaluasi dan pertimbangan, menurut kami *Microsoft teams* merupakan aplikasi yang lengkap, mudah dan murah, hanya membeli *hosting* akun saja dan teman-teman guru saat itu juga sudah siap”.⁹⁴

c. Terbaginya fokus guru

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasilnya suatu penerapan model pembelajaran adalah kompetensi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar begitupun di SMA Negeri 15 Surabaya, berdasarkan observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dalam model pembelajaran *blended learning* harus lebih sabar dalam mengajar, kreatif dan mampu menyesuaikan dengan keadaan yang ada.

Dari penjelasan salah satu guru PAI di SMA tersebut yakni, pembelajaran kombinasi seperti ini harus sabar dan telaten, apalagi menghadapi anak yang daring kita harus teriak-teriak dulu untuk memastikan mereka mendengarkan pelajaran, susah kalau disuruh on kamera, kalau dipanggil tidak respon adahal sudah gabung di meet”.⁹⁵

⁹⁴ Johannes Mardijono, Kepala SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 7 Februari 2022.

⁹⁵ Nun Syahrani, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 10 Februari 2022.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya ada beberapa problematika dalam proses model pembelajaran *blended learning* yang dilakukan oleh sekolah yaitu, proses pembelajaran yang terlalu singkat, sinyal atau jaringan internet yang tidak stabil, fasilitas penunjang belajar yang belum memadai, adaptasi dengan teknologi agar dapat mengikuti proses kegiatan belajar, murid yang tidak dapat terjangkau oleh guru karena belajar online.

B. Solusi dan upaya yang bisa diterapkan pada model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya.

Sebelum masuk ke tahap upaya apa yang bisa diterapkan dalam melaksanakan model pembelajaran *blended learning* ini dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya, peneliti akan memaparkan beberapa penyebab yang menjadi problematika itu sendiri, karena menurut KBBI teori menganalisa itu sendiri yakni “penyelidikan atau pengidentifikasian yang dilakukan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk menemukan keadaan yang sebenarnya”.⁹⁶ Output yang dihasilkan dari penyelidikan tersebut adalah penyebab-penyebab yang menjadikan peristiwa itu bisa terjadi, oleh karena itu peneliti akan memaparkan terlebih dahulu penyebab-penyebab yang menimbulkan problematika dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.

Disini peneliti menganalisa penyebab apa saja yang menyebabkan timbulnya problematika dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya. Problematika yang pertama yang dialami oleh siswa yakni diantaranya:

1. Kesulitan memahami pelajaran
2. Jam pelajaran yang singkat
3. Jaringan internet yang tidak stabil
4. Terbatasnya fasilitas

⁹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.213.

5. Kehabisan kuota internet

Problematika pertama yang dialami siswa yakni kesulitan memahami pelajaran, pengakuan siswa SMA Negeri 15 Surabaya yakni problematika itu muncul terjadi disebabkan oleh pembelajaran yang dilakukan secara online. Siswa merasa penjelasan guru lebih sulit dimengerti ketika mereka sedang melakukan pembelajaran daring, ditambah lagi terkadang jaringan yang tidak stabil menyebabkan penjelasan tidak bisa diterima secara utuh. Yang kedua yakni jam pelajaran yang terpaut singkat. Problematika ini di sebabkan oleh adanya virus corona itu sendiri, demi menghindarkan siswa dari virus tersebut maka pemerintah daerah juga membatasi durasi belajar mereka ketika di sekolah.

Problematika yang ketiga yakni jaringan yang tidak stabil, problem ini disebabkan belum meratanya pembangunan tower atau pemancar sinyal dari setiap provider di semua daerah. Ini juga menjadi penyebab siswa yang belajar secara daring mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Problematika yang ke empat dan ke lima yakni terbatasnya fasilitas yang dimiliki siswa dan kehabisan kuota internet untuk belajara. Dua problematika ini bisa disebabkan dari faktor ekonomi dari keluarga mereka. Karena tidak sedikit juga kuota yang mereka habiskan untuk belajar, dan fasilitas penunjang untuk belajar online yang dipakai juga tidaklah murah.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya, terdapat permasalahan-permasalahan yang ditemui selama proses kegiatan belajar mengajar itu berlangsung. Dengan demikian jika ditemukanya masalah maka harus dicarikan solusinya, dan pihak sekolah juga sudah berupaya untuk menyelesaikan atau mencarikan solusi-solusi dari permasalahan yang timbul ketika menerapkan model pembelajaran *blended learning* ini. Berikut beberapa upaya sekolah untuk menyelesaikan problematika model pembelajaran *blended learning*.

a. Kompetensi guru

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasilnya suatu penerapan model pembelajaran adalah kompetensi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar

begitupun di SMA Negeri 15 Surabaya, berdasarkan observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dalam model pembelajaran *blanded learning* harus lebih sabar dalam mengajar, kreatif dan mampu menyesuaikan dengan keadaan yang ada.

Kalau kombinasi seperti ini harus telaten dan juga sabar mas, apalagi menghadapi anak yang daring kita harus teriak-teriak dulu untuk memastikan mereka mendengarkan pelajaran, susah kalau disuruh on kamera, kalau dipanggil tidak respon padahal sudah gabung di meet".⁹⁷

Selain guru harus sabar dan telaten, dimasa seperti ini guru juga tertantang oleh kemajuan zaman dan kemajuan teknologi. Guru dituntut untuk menguasai teknologi. Karena model pembelajaran *blanded learning* ini 50% dilakukan secara online, jadi mau tidak mau guru harus menguasai platform atau perangkat-perangkat penunjang yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar.

Untuk sebagian guru merasa kesulitan karena selama ini sekolah melakukan pembelajaran secara konvensional tanpa ada basis teknologi, paling pakai power point, video dari youtube seperti itu. Tanpa mengetahui ternyata ada yang namanya *google meet*, *zoom*, *microsoft teams* dan lain sebagainya. Dengan demikian bagi sebagian guru harus sedikit-sedikit menyesuaikan, harus belajar lagi mengikuti zaman".⁹⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan yakni upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 15 Surabaya untuk menyelesaikan problematika model pelajaran *blanded learning* ini dengan meningkatkan kompetensi guru, yaitu pihak sekolah mengadakan sebuah pelatihan penggunaan platform-platform atau media-media yang digunakan untuk memudahkan proses pembelajarannya.

⁹⁷ Nun Syahriani, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 10 Februari 2022.

⁹⁸ Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

Untuk yang selanjutnya yakni upaya orang tua yang dapat dilakukan untuk memudahkan anak-anaknya dan pihak sekolah melakukan model pembelajaran *blended learning* ini.

b. Orang Tua

Konteks tugas orang tua dalam mendidik anak-anaknya tidak hanya terbatas pada waktu tertentu, namun tugas mendidik orang tua adalah selama 24 jam dan secara holistik melingkupi aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Dukungan orang tua begitu penting adanya dan sangat mempengaruhi pada pola perkembangan kehidupan anak. Pada konteks ini, dukungan orang tua yang luar biasa menjadi faktor tersendiri dalam memperlancar proses pembelajaran *blended learning*. Tanpa dukungan dari orang tua seorang anak tidak akan sukses. Dukungan atau support yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak sangat membantu dalam proses belajar mereka terutama pada saat pandemi seperti ini. Mereka lebih banyak belajar di rumah sehingga orang tua mengetahui bagaimana proses belajar tersebut berjalan dan orang tua dapat mengontrol dengan baik.

Faktor yang paling berpengaruh dalam melaksanakan model pembelajaran *blended learning* ini bagi siswa yang sedang daring yakni orang tua, mereka lebih instens bertemu 24 jam dengan anaknya. Yang bisa mengingatkan ananda untuk ikut dalam pembelajaran anaknya juga orang tua, Bapak dan Ibu guru hanya bisa mengingatkan dan memantau lewat whats app group.⁹⁹

Dukungan orang tua dalam membantu proses belajar dilakukan dengan cara menemani ketika siswa meet, dan memastikan tugas yang diberikan telah dikerjakan. Biasanya kalo lagi daring di rumah ibu selalu menemani kak, padahal aku udah besar. Terus ibu juga selalu

⁹⁹ Nun Syahrani, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 10 Februari 2022.

tanya ada tugas tidak, kalau ada segera di kerjakan kalau tidak belajar buat pelajaran besok”.¹⁰⁰

Setiap hari ibu cerewet selalu mengingatkan untuk mengerjakan tugas, biasanya ibu juga mengecek di grup wa dan di teams untuk memastikan tugas sudah aku kirim kak..”¹⁰¹

Dari penjelasan diatas faktor yang menjadi solusi dan upaya untuk menyelesaikan problematika pembelajaran *blended learning* berasal dari dukungan kompetensi guru, yang mana guru harus bisa menyesuaikan tantangan zaman seperti model pembelajaran *blended learning*. Guru harus beradaptasi dan mempelajari model *blended learning* dan aplikasi-aplikasi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta kepedulian dari orang tua/ lingkungan keluarga, khususnya ketika siswa melakukan pembelajaran *online/daring* di rumah.

C. Implementasi model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.

Dari hasil temuan penelitian, bahwasanya dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di SMA Negeri 15 Surabaya yaitu menggunakan komposisi 50:50, yaitu 50% siswa mengikuti pembelajaran tatap muka di sekolah dan 50% mengikuti pembelajaran tatap maya. Konsep ini merujuk pada *Station Rotation model of hybrid learning*, *Station Rotation model* merupakan salah satu dari empat model yang umumnya diimplementasikan dalam pembelajaran *blended learning*. Dalam model ini siswa dapat dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok dapat belajar dengan didampingi oleh guru, kelompok lain mengerjakan tugas secara individu atau kelompok, dan kelompok lainnya belajar dengan menggunakan media internet/komputer. Kegiatan belajar seperti ini dilakukan secara rotasi dalam satu ruang kelas dengan terjadwal sesuai dengan jadwal yang optional dari guru.¹⁰² Namun hal ini biasanya

¹⁰⁰ Hanif Akbar, Siswa SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 17 Februari 2022

¹⁰¹ Septiani Putri, Siswa SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 17 Februari 2022

¹⁰² Kadek Cahya Dewi dkk, “*Blended Learning konsep dan implementasi pada pendidikan tinggi vokasi*” (Denpasar: Swasta Nulus, 2019), h. 31.

diterapkan ketika kondisi normal yang tidak sedang dalam kondisi pandemi covid-19 seperti saat ini yang dilakukan oleh SMA Negeri 15 Surabaya bahkan Lembaga Pendidikan yang lainnya.

Sehingga dalam penerapan model *station rotation* ini sedikit berbeda ketika dilaksanakan pada masa pandemi covid-19, seperti yang dilakukan oleh SMA Negeri 15 Surabaya, dalam menerapkan model *station rotation* yang seharusnya dilaksanakan di dalam satu ruang dan diwaktu yang sama, namun SMA Negeri 15 Surabaya menerapkannya dengan di dalam dua ruang yang berbeda yakni ruang tatap muka dan ruang tatap maya yang tetap di dalam waktu yang sama. Yang mana rotasi ini berjalan sesuai jadwal yang dibuat oleh sekolah dalam satu pekan sekali, SMA Negeri 15 Surabaya membagi dua kelompok dalam satu kelasnya, kelompok satu mengikuti tatap muka dan lainnya tatap maya dengan bergantian dalam satu pekan sekali. Jadi siswa dalam satu bulan melaksanakan pembelajaran tatap muka sebanyak dua pekan, dan melaksanakan pembelajaran tatap maya selama dua pekan, begitu seterusnya rotasi ini akan berputar setiap pekannya.

Adapun proses pembelajaran tatap muka dikelas dilakukan dengan metode konvensional seperti biasanya, sedangkan proses pembelajaran tatap maya dilakukan dengan menggunakan/berbantuan media *microsoft teams 365*, dalam melaksanakan model pembelajaran ini, guru menggabungkan system pembelajaran *offline* tatap muka di kelas (*face to face*) dengan system pembelajaran *online* (*synchronous virtual collaboration*) dengan berbantuan media *Microsoft teams 365*. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wasis Dwiyo D dalam buku yang berjudul “Pembelajaran Berbasis Blended Learning” yang menjelaskan bahwasanya pembelajaran *blended learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan dari satu atau lebih dimensi berikut; pertama, pembelajaran *face to face*, yakni pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka di kelas, praktik yang dilaksanakan di Laboratorium, aktifitas pembelajarannya meliputi penyampaian materi, diskusi dan presentasi, latihan dan penilaian pembelajaran atau ujian. Kedua, *Synchronous Virtual Collaboration*, yakni desain pembelajaran kolaboratif yang mana pelibatan interaksi antara pendidik dan peserta didik dilakukan pada saat

yang sama. Aktivitas pembelajarannya memanfaatkan platform, dalam hal ini yang digunakan oleh SMA Negeri 15 adalah *Microsoft teams* 365. Ketiga, pembelajaran dengan *Asynchronous Virtual Collaboration*, yang mana merupakan desain pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Pelaksanaannya disampaikan pada waktu yang berbeda fasilitas yang digunakan dalam aktifitas belajarnya adalah *online discussion board* atau forum diskusi dan email. Keempat, model pembelajaran *Self Pace Asynchronous*, merupakan model pembelajaran yang dilakukan peserta didik dalam waktu yang berlaianan dan mandiri, materi diberikan dalam bentuk buku atau modul, latihan soal atau penilaian pembelajaran dilakukan secara online.¹⁰³

Sedangkan dalam proses pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran PAI didalam kelas itu sendiri memiliki 3 tahapan, yaitu: Pertama, Tahap prainstruksional (kegiatan awal), guru PAI SMA Negeri 15 Surabaya memulai pembelajaran dengan memberikan pendahuluan seperti menanyakan kabar siswa, mengabsen, menanyakan sampai dimana pembahasan pertemuan sebelumnya, menanyakan kepada siswa terkait materi mana yang belum dipahami, dan mengulang sedikit materi yang dibahas pada pertemuan sebelumnya. Tahap ini bertujuan untuk mencari tahu sampai dimana perkembangan pemahaman siswa terkait materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya sebelum dilanjutkan pembahasan materi selanjutnya. Selain itu, guru juga perlu mengetahui kondisi dan keadaan siswa dengan cara menanyakan kabar dan mengabsennya.

Kedua, yaitu tahap instruksional (kegiatan inti) adalah tahap pelaksanaan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru mengunggah materi pelajaran di aplikasi *Microsoft Teams* pada fitur post, materi pembelajaran yang sudah diupload oleh guru juga bisa dilihat di fitur files (kumpulan materi yang sudah diunggah), materi yang diupload bisa berupa teks pada file word, gambar, power point ataupun berupa video/film, tergantung pada materi pelajaran, kemudian

¹⁰³ Budhi Pamungkas, "Implementasi Model Hybrid Learning pad Proses Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan LPPM UPI*, Vol. 3 No. 1 2016. h. 182.

membagikan share screen materi yang sedang dipelajari. Siswa menyimak dan mengamati tayangan yang di share oleh guru di *Microsoft Teams*, guru memberi penjelasan materi, peserta didik mengikuti penjelasan guru. Jika materi sudah selesai dijelaskan, guru mempersilahkan peserta didik menanyakan atau berdiskusi mengenai materi yang sedang dipelajari. Guru menjelaskan kembali dan memberikan penguatan serta memfasilitasi peserta didik untuk menyimpulkan, guru bersama peserta didik juga mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan aktivitas pembelajaran, umpan balik juga diberikan untuk peserta didik dalam aktivitas dan hasil pembelajaran.

Ketiga, yaitu tahap penilaian dan tindak lanjut (kegiatan penutup). Penilaian pembelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya menggunakan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Penilaian sikap menggunakan pengamatan selama pembelajaran berlangsung, penilaian kognitif menggunakan tes tertulis dan tugas-tugas, Penilaian Harian, PTS, PAS, dan PAT. Penilaian psikomotorik dapat menggunakan ujian praktik/ produk hasil karya.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Abdul Majid tentang tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran, yakni; 1) tahap prainstruksional (kegiatan awal); 2) tahap instruksional (kegiatan inti); 3) tahap penilaian dan tindak lanjut (kegiatan penutup).¹⁰⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *blended learning* atau kombinasi online dan offline pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya yaitu, untuk pembelajaran *offline/luring* dilakukan sebagaimana mestinya yakni guru menyampaikan atau mengulas kembali bahan ajar secara konvensional di kelas terkait pokok-pokok penting materi yang dibahas dengan metode ceramah dan menggunakan media power point untuk memahamkan siswa. Pada akhir pembelajaran diberi waktu untuk sesi tanya jawab apabila ada yang materi yang dirasa kurang dimengerti dan juga mengumpulkan tugas-tugas. Sedangkan dalam pembelajaran *daring*, guru mengintegrasikan teknologi komputer dan informasi dalam pembelajaran online yakni dengan menggunakan media *Microsoft teams* 365

¹⁰⁴ Abdul Majid, "*Strategi Pembelajaran*" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 27.

sebagai penunjang pembelajaran dan sebagai wahana diskusi guru dengan siswa. Dengan ini, siswa dapat mengikuti pembelajaran secara *online/daring* dengan menggunakan fitur *meet microsoft teams 365* di rumah masing-masing.



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya:

1. Problematika Model Pembelajaran Blanded Learning dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya

Beberapa problematika ditemukan dalam penerapan model pembelajaran *blanded learning* dalam mata PAI di SMA Negeri 15 Surabaya. Diantaranya yaitu, siswa kesulitan dalam memahami pelajaran, jam pelajaran yang terlampau singkat, jaringan internet yang tidak stabil, terbatasnya fasilitas, kehabisan kuota. Lalu bagi guru yaitu, guru harus beradaptasi dengan model pembelajaran baru, memahami teknologi yang dipakai untuk kegiatan belajar mengajar, terbaginya fokus guru dalam mengajar. Siswa dan guru sama-sama mengalami problematika pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran *blanded learning* ini.

2. Solusi dan Upaya yang bisa diterapkan pada pelaksanaan model pembelajaran Blanded Learning.

Adapun penyebab-penyebab yang menjadi faktor munculnya problematika-problematika dalam penerapan model pembelajaran *blanded learning* dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya yaitu, pembelajaran yang dilakukan secara online itu membuat siswa kesulitan memahami penjelasan secara utuh. Penyebab berikutnya yaitu virus covid 19 itu sendiri, ke-khawatiran akan penyebaran virus covid 19 ini menjadi penyebab pemerintah membatasi jam belajar sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Ini yang menjadi problem siswa yang mana itu membuat waktu jam belajar mereka terlampau singkat sehingga mereka tidak cukup waktu untuk memahami pelajaran.

Selanjutnya yakni belum meratanya pembangunan tower atau pemancar sinyal dari setiap provider di semua daerah. Penyebab ini yang mengakibatkan siswa mengalami

problem ketika mereka belajar secara daring, siswa yang belajar secara daring bebas memilih tempat untuk mereka belajar. Disini kelancaran pembelajaran siswa tergantung pada kestabilan jaringan internet mereka, beberapa dari mereka mengeluhkan akan ketidak stabilan jaringan internet didaerah mereka. Penyebab yang terakhir adalah faktor ekonomi dari mereka. Karena kuota internet yang harus mereka beli untuk dipakai belajar serta gadget yang harus mumpuni untuk dipakai belajar ini jika dihitung-hitung juga bukan biaya yang murah. Serta solusi yang dilakukan sekolah SMA Negeri 15 Surabaya dari problematika-problematika yang terjadi tadi yaitu meningkatkan kompetensi guru. Karena dengan semakin canggihnya teknologi yang berkembang, kompetensi guru juga di tuntutan untuk segera beradaptasi apalagi dengan adanya model pembelajaran *blanded learning* ini. Yang kedua yaitu faktor orang tua siswa, karena orang tua siswa yang bisa mengontrol ketika mereka melakukan belajar secara daring.

3. Implementasi Model Pembelajaran Blanded Learning dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya

Pelaksanaan pembelajaran *blanded learning* di SMA Negeri 15 Surabaya yaitu menggunakan komposisi 50:50, yaitu 50% siswa mengikuti pembelajaran tatap muka di sekolah dan 50% mengikuti pembelajaran tatap maya. Konsep ini merujuk pada *Station Rotation model of hybrid learning*, *Station Rotation model* merupakan salah satu dari empat model yang umumnya diimplementasikan dalam pembelajaran *blanded learning*. Dalam model ini siswa dapat dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok dapat belajar dengan didampingi oleh guru, kelompok lain mengerjakan tugas secara individu atau kelompok, dan kelompok lainnya belajar dengan menggunakan media internet/komputer. Kegiatan belajar seperti ini dilakukan secara rotasi dalam satu ruang kelas dengan terjadwal sesuai dengan jadwal yang optional dari guru. Namun hal ini biasanya diterapkan ketika kondisi normal yang tidak sedang dalam kondisi pandemi covid-19 seperti

saat ini yang dilakukan oleh SMA Negeri 15 Surabaya bahkan Lembaga Pendidikan yang lainnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola pembelajaran baik pembelajaran luring maupun daring. Hal ini agar dapat menarik minat siswa untuk belajar. Selain itu guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar diberbagai sumber lainnya guna mendapatkan banyak ilmu pengetahuan dan tentunya memiliki pemikiran yang luas.
2. Bagi siswa, sebaiknya meningkatkan minat belajar dimana tidak hanya belajar pada buku LKS saja, melainkan juga belajar dari berbagai sumber-sumber yang relevan. Hal penting yang perlu ditingkatkan yakni minat membaca atau literasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, Perdalam penelitian tentang model pembelajaran *blanded learning*, ambil perincian dari beberapa aspek seperti metode, strategi, ataupun media. Serta kembangkan penelitian tentang model pembelajaran *blanded learning* agar menciptakan alternatif lain dari desain model pembelajaran *blanded learning* yang efektif.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*, (Jakarta: Pradana Media Group, 2014), hal. 391.
- Abdul Majid, “*Strategi Pembelajaran*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Abdullah Wasis, “*Model Blanded Learning dalam meningkatkan Efektivitas Pembelajaran*” *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 2018, Vol. 7.
- As Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1989).
- Bramma, Aji Putra, “Ini Persamaan dan Penyempurnaan Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Madrasah”, <https://diy.kemenag.go.id/7193-ini-persamaan-dan-penyempurnaan-kurikulumpai-dan-bahasa-arab-madrasah.html>, Pada Tanggal 26 Maret 2021, pukul 09:09:53.
- Budhi Pamungkas, “Implementasi Model Hybrid Learning pad Proses Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan LPPM UPI*, Vol. 3 No. 1 2016.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002).
- Departemen Agama RI, *AL-Qur’an dan Terjemahaannya* (Bandung: Percetakan Diponegoro, 2011).
- Dikbud, *Kamus Umum*, 15.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Durri Andriani, *Metode Penelitian*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014).
- Dwiyogo D Wasis, *Pembelajaran Berbasis Blanded Learning*, (Depok: Rajawali Press, 2018).
- Dwiyogo, *Media Pembelajaran*, (Malang: Wineka Media, 2013), hal. 29.
- Has Wahr, *A Dictionary of Modern Writtern Arabic*, (Wiesboden: Otto Harrassowitz, 1971).
- Husamah, 2014, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta; Prestasi Pustakarya.), hal. 11.
- Ibtidaiyah Negeri (MIN) II Model Samarinda*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 8, Nomor 1, Juni 2020 DOI: <https://doi.org/10.21093/sy.v8i1.2447> hlm. 42.
- Kadek Cahya Dewi dkk, “*Blended Learning konsep dan implementasi pada pendidikan tinggi vokasi*” (Denpasar: Swasta Nulus, 2019).
- Kamus Besar BahasaIndonesia, *Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2002), hal. 178.
- M. Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2008), hal. 108.
- M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994) hal. 149.

- Mahfuza Ulya, Skripsi: “*Analisis Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Google Form Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa*” (Sumatera Utara: UMSU, 2020), hal. 7.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Olahraga Berbasis Blended Learning Untuk Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)*, 6(1).
- Muh Rosihuddin, “Pengertian Problematika Pembelajaran”, dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> (28 April 2015)
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media. 1996), 19
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 1997).
- Mustofa Hadi Rochman, Riyanti Henni, *Perkembangan E-Learning sebagai Inovasi Pembelajaran di Era Digital*, Wahana Didaktika, 2019, Vol. 17, No. 3.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, h. 289.
- Nirmalasari Devi, Skripsi: “Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning dalam Rumpun Mata Pelajaran PAI di kelas 3B MI Ma’arif NU Banteran”, (Purwokerto: UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI, 2022), hal. 44.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), 28
- Raharjo Budi Sabar, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2010, Vol. 6, No. 3.
- Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah ata Swasta*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 137.
- Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru Rumpun Mata Pelajaran Pai Di Madrasah*
- Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019).
- Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif R&D*.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 3.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), cet ke-17.
- Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hal. 65.
- Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012).
- Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 86.
- Zulfiati Maria Heri, Peran dan Fungsi Guru Sekolah Dasar Dalam Memajukan Dunia Pendidikan, Trirahayu: *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2014, Vol. 1.